

**ANALISIS PENERAPAN PSAK NO.2 PER 1 JULY 2009 DAN LAPORAN ARUS  
KAS SEBAGAI INFORMASI DALAM MENGEVALUASI KINERJA KEUANGAN  
PADA PD. PASAR JAYA**



**Diajukan untuk melengkapi Sebagian Syarat  
Dalam mencapai Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Studi Akuntansi**

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI  
INDONESIA BANKING SCHOOL  
JAKARTA**

**2012**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan alat untuk memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil operasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan. Informasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, baik oleh pihak manajemen perusahaan dan pihak ekstern. Keputusan yang dibuat berdasarkan laporan keuangan dapat berupa keputusan investasi, pemberian pinjaman, maupun manajemen dalam pengelolaan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas operasinya. Keputusan yang diambil tersebut haruslah tepat karena berpengaruh pada perusahaan sendiri dan lingkungan ekonominya, serta agar tidak terjadi kesenjangan atau gap antara keduanya. Terkait dengan hal tersebut maka perusahaan harus menyajikan laporan keuangan secara lengkap dan menggambarkan keberadaan perusahaan yang sebenarnya, akan tetapi laporan keuangan yang disusun dan disajikan harus dapat dipertanggungjawabkan keakuratannya oleh manajemen perusahaan.

Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 tahun 2009, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Laporan keuangan memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi

sebagian kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen.

Pada awalnya pengguna laporan keuangan lebih banyak mencurahkan perhatiannya pada laporan laba rugi dan neraca untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan laba rugi menggambarkan hasil usaha perusahaan selama periode tertentu. Sementara itu neraca menggambarkan posisi keuangan pada saat tertentu. Melalui analisa laporan laba rugi dan neraca hanya dapat mengetahui kondisi dari perusahaan dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, bukan melihat bagaimana sebenarnya perusahaan dalam memenuhi kebutuhan operasionalnya. Selain itu laporan laba rugi dan neraca disusun atas dasar akrual yang mengakui pendapatan dan beban pada periode terjadinya. Dalam hal ini, pendapatan diakui pada saat timbulnya hak dan beban diakui pada saat timbulnya kewajiban, bukan pada saat kas diterima atau dibayarkan. Dengan demikian laporan laba rugi dan neraca tidak menyajikan bagaimana dan mengapa terjadinya kenaikan dan penurunan kas selama suatu periode. Namun akhir-akhir ini disadari cara mengelola kas perusahaan juga perlu dievaluasi yaitu dengan cara mengevaluasi laporan arus kas.

Laporan arus kas yang disusun oleh perusahaan dapat memberikan informasi keuangan yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan kepada publik serta memberikan informasi penting atau yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas selama periode tertentu yang berguna untuk mengevaluasi pos-pos atau mata anggaran baik yang menyangkut pos-pos pendapatan daerah maupun belanja perusahaan. Penyusunan laporan arus kas sangat penting artinya bagi perusahaan bukan hanya untuk memenuhi ketaatan pada peraturan perundang-undangan yang berlaku tetapi juga sangat penting untuk

membantu manajemen perusahaan dalam rangka pengelolaan dan pengendalian kegiatan keuangan perusahaan secara efisien dan efektif.

Laporan arus kas memberikan informasi tentang penerimaan dan pengeluaran kas yang diklasifikasikan dalam tiga aktivitas, yaitu aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Analisis terhadap ketiga aktivitas dalam arus kas tersebut dapat digunakan untuk mengetahui arus masuk dan arus keluar setiap aktivitas. Perubahan kas yang terjadi selama satu periode dapat berguna bagi penilaian kinerja keuangan perusahaan untuk mengetahui kegiatan mana yang memberikan dana dan membutuhkan dana terbesar bagi perusahaan. Metode yang digunakan dalam penyusunan laporan arus kas adalah metode langsung dan metode tidak langsung. Perbedaan kedua metode tersebut terletak pada pelaporan arus kas untuk aktivitas operasinya, karena jumlah arus kas bersih ditentukan berdasarkan perbandingan antara penerimaan dan pengeluarannya.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud akan menggunakan rasio arus kas perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penulis akan memberi judul skripsi ini **“Analisis Penerapan PSAK No. 2 per 1 July 2009 dan Laporan Arus Kas Sebagai Informasi Dalam Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada PD. Pasar Jaya.”**

## **1.2. Masalah Penelitian**

### **1.2.1. Identifikasi Masalah**

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini berkenaan dengan kinerja perusahaan daerah yang bergerak di bidang pelayanan umum perpasaran, pengurusan serta pengusahaan pasar-pasar dilingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Bagaimana perkembangan dan analisis kinerja keuangan perusahaan PD. Pasar Jaya pada tahun 2008-2010 dilihat dari segi rasio arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan (*Liquidity Ratio, Solvency and Profitability Ratio, Capital Expenditure and Investing Ratios, dan Cash Flow Return Ratios*).

### **1.2.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah penyusunan laporan arus kas tahun 2010 yang dibuat oleh PD. Pasar Jaya telah disusun sesuai dengan PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat 2007), khususnya dalam hal penyajian dan pelaporan?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan tahun 2008-2010 berdasarkan analisis rasio arus kas atas laporan arus kas PD. Pasar Jaya?

### **1.2.3. Pembatasan Masalah**

Agar pembahasan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi permasalahannya hanya pada :

1. Analisis penyajian dan pelaporan laporan arus kas yang telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku yaitu PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat

2007) dengan menggunakan contoh laporan arus kas PD. Pasar Jaya untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2010.

2. Dalam menganalisa kinerja keuangan perusahaan, penulis hanya menggunakan laporan arus kas periode tahun 2008 - 2010.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah laporan arus kas yang dibuat oleh PD. Pasar Jaya tahun 2010 telah disusun sesuai dengan PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat 2007).
2. Untuk mengetahui analisis atas laporan arus kas PD. Pasar Jaya dapat digunakan sebagai informasi untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan atau manfaat antara lain:

- Bagi Perusahaan

Informasi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi manajemen sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja perusahaan, sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan serta dapat membantu pihak intern PD. Pasar Jaya dalam meningkatkan kinerja keuangan yang merupakan salah satu faktor penting dalam kelangsungan hidup perusahaan.

- Bagi Penulis

Dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai analisa laporan arus kas serta mengetahui bagaimana penerapan teori yang diperoleh di bangku kuliah maupun literatur.

- Bagi para Pembaca

- a. Menambah wawasan pembaca, khususnya di bidang akuntansi.

- b. Memperluas wawasan para pembaca mengenai laporan arus kas, khususnya analisis laporan arus kasnya.

- c. Sebagai bahan rujukan, acuan, dan perbandingan untuk penelitian selanjutnya untuk permasalahan sejenis atau terkait di masa yang akan datang.

### 1.5. Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab, dimana setiap bab-nya terdiri dari beberapa sub bab pembahasan materi pada tiap-tiap bab dibuat secara sederhana dan sistematis tanpa melepaskan hubungan yang saling berkaitan dalam pembahasan setiap bab-nya. Selanjutnya penguraian secara singkat materi yang ada dalam setiap bab sebagai berikut :

#### BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis membagi menjadi 5 sub bab yang berisikan latar belakang masalah, masalah penelitian (identifikasi, rumusan dan pembatasan masalah), tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### BAB II LANDASAN TEORI

Dalam bab ini penulis menguraikan teori-teori yang menjadi dasar penulisan dan pemikiran dalam penulisan skripsi ini, yang meliputi pengertian laporan

keuangan, kas dan setara kas, manfaat dan tujuan laporan arus kas, kegunaan informasi arus kas, klasifikasi laporan arus kas, metode penyajian laporan arus kas, analisa arus kas dan analisa rasio arus kas.

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi penjelasan mengenai jenis dan rancangan penelitian, jenis dan sumber data, instrumen dan metode pengumpulan data serta teknik analisis data.

### BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara singkat mengenai latar belakang dan sejarah didirikannya perusahaan, kegiatan usaha yang dilakukan perusahaan serta perkembangannya, dan struktur organisasi perusahaan serta uraian tugas dan wewenang. Bab ini juga merupakan inti dari penulisan skripsi ini, yang berisi uraian penyusunan laporan arus kas dan menjelaskan tentang analisis data laporan arus kas perusahaan serta pembahasan mengenai masalah berdasarkan data yang diperoleh dari perusahaan.

### BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan akhir dari penulisan skripsi ini, dan terdiri dari kesimpulan atas penelitian yang telah dilakukan dan saran yang ditujukan kepada perusahaan yang diharapkan dapat membantu memajukan dan melakukan perbaikan di masa yang akan datang.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1. Laporan Keuangan

Akuntansi sering disebut “bahasa dunia usaha” atau “*the language of business*” karena akuntansi merupakan alat komunikasi perusahaan dalam menginformasikan peristiwa ekonomi kepada pihak yang berkepentingan. (Suharmadi, 2009)

Akuntansi berfungsi sebagai alat informasi keuangan perusahaan yang disajikan bagi pemakai sebagai dasar pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai aktivitas perusahaan di masa yang akan datang. Akuntansi merupakan suatu proses pencatatan, pengukuran, interpretasi, dan komunikasi data keuangan. Hasil akhir dari proses akuntansi adalah laporan keuangan.

Laporan keuangan pada dasarnya disusun untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko dari suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio keuangan serta analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial akan sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen di masa lalu dan prospeknya di masa datang. Laporan keuangan dari suatu perusahaan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak seperti investor, kreditor, pemerintah, pihak manajemen perusahaan itu sendiri, maupun pihak-pihak lain yang berkepentingan.

### 2.1.1. Pengertian Laporan Keuangan

Terdapat beberapa pengertian untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai laporan keuangan antara lain :

Pengertian laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009 : 1.1) dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa : **“Laporan Keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan Keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain, serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.”**

Sedangkan menurut Arief Sugiono dan Eddy Untung dalam bukunya *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan* (2008 : p.30), mereka menyatakan bahwa : **“Laporan Keuangan pada perusahaan merupakan akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan.”**

Sehingga dapat disimpulkan laporan keuangan merupakan suatu laporan yang terdiri dari neraca, laba rugi, perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pemakainya. Biasanya kegiatan akuntansi keuangan berorientasi kepada transaksi-transaksi yang sudah terjadi (data historis), yang diproses dengan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang telah diterima oleh umum.

### 2.1.2. Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan memiliki peran yang sangat penting bagi penggunaannya dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan harus menyediakan informasi

yang relevan. Laporan keuangan digunakan sebagai sumber informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan tersebut.

Laporan keuangan perusahaan berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi, serta harus menyajikan secara wajar dengan menerapkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) secara benar atas laporan keuangan. (Ridwan dan Barlian, 2003)

Tujuan laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009 : 1.3). Kerangka Dasar Penyusutan dan Penyajian Laporan Keuangan menyatakan hal sebagai berikut:

12. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
13. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non-keuangan.
14. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen, atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan

kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi; keputusan ini mungkin mencakup, misalnya, keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk menganka kembali atau mengganti manajemen.

Adapun karakteristik kualitatif laporan keuangan menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009 : 1.5) adalah sebagai berikut:

*a. Understandability*

Kualitas penting informasi yang ditampung, dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna. Untuk maksud ini, pengguna diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemampuan untuk mempelajari informasi dengan ketekunan yang wajar. Namun demikian, informasi kompleks yang seharusnya dimasukkan dalam laporan keuangan tidak dapat dikeluarkan hanya atas dasar pertimbangan bahwa informasi tersebut terlalu sulit untuk dapat dipahami oleh pengguna tertentu.

*b. Relevance*

Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan kalau dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna dengan membantu mereka mengevaluasi kinerja peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan, menegaskan, atau mengoreksi, hasil evaluasi pengguna di masa lalu.

c. *Reliability*

Agar bermanfaat, informasi juga harus andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan penggunaannya sebagai penyajian yang tulus atau jujur (*faithful representation*) dari yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.

d. *Neutrality*

Informasi harus diarahkan pada kebutuhan umum pengguna, dan tidak bergantung pada kebutuhan dan keinginan pihak tertentu. Tidak boleh ada usaha untuk menyajikan informasi yang menguntungkan beberapa pihak, sementara hal tersebut akan merugikan pihak lain yang mempunyai kepentingan yang berlawanan.

e. *Completeness*

Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap dalam batasan materialitas dan biaya. Kesengajaan untuk tidak mengungkapkan (*omission*) mengakibatkan informasi menjadi tidak benar atau menyesatkan dan karena itu tidak dapat diandalkan dan tidak sempurna ditinjau dari segi relevansi.

f. *Comparability*

Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan perusahaan antarperiode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*tren*) posisi dan kinerja keuangan. Pengguna juga harus dapat membandingkan laporan keuangan antarperusahaan untuk mengevaluasi posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan secara relatif. Oleh karena itu, pengukuran dan penyajian dampak keuangan dari transaksi dan peristiwa lain yang serupa harus dilakukan secara

konsisten untuk perusahaan tersebut, antarperiode perusahaan yang sama dan untuk perusahaan yang berbeda.

### 2.1.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009 : 1.6), Laporan Keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini :

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b) Laporan laba rugi komprehensif selama periode;
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d) Laporan arus kas selama periode;
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Mulya (2008 : p.15-16) menyatakan hal sebagai berikut :

Laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut ini:

- a. Neraca, yaitu laporan keuangan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu. Kondisi keuangan yang digambarkan terdiri dari aktiva, kewajiban, dan ekuitas.
- b. Laporan laba rugi, yaitu laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha suatu perusahaan pada periode tertentu. Periode yang digunakan untuk

menyajikan laporan keuangan umumnya 1 tahun, baik menggunakan tahun takwim maupun tahun buku.

- c. Laporan perubahan ekuitas, yaitu laporan yang menggambarkan perubahan ekuitas sebuah perusahaan pada saat tertentu. Laporan perubahan ekuitas ini disajikan setelah diketahui kondisi laba atau rugi perusahaan.
- d. Laporan arus kas, yaitu laporan keuangan yang menggambarkan lalu lintas keuangan baik dari sisi kas masuk maupun dari sisi kas keluar. Laporan arus kas ini akan memberikan gambaran kepada pemakai kapan saatnya kondisi kas surplus dan kapan saatnya deficit. Begitu juga informasi tentang dari mana saja sumber penerimaan dan pengeluaran kas.
- e. Catatan atas laporan keuangan, yaitu bagian dari laporan keuangan yang digunakan untuk memberikan penjelasan semua perkiraan yang ada dalam neraca, laba rugi, dan laporan perubahan ekuitas. Penjelasan tentang perkiraan per perkiraan seperti daftar pelanggan yang berutang ke perusahaan, jenis-jenis persediaan dan daftar aktiva tetap serta rincian perkiraan lainnya disajikan pada catatan atas laporan keuangan ini.

#### **2.1.4. Arti Pentingnya Laporan Keuangan**

Laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang penting disamping informasi lain seperti kondisi perekonomian dan pangsa pasar perusahaan.

Bagi pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan sangat penting untuk mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan perusahaan tersebut. Informasi ini bisa diperoleh melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman,

pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat. Mereka menggunakan laporan keuangan untuk memenuhi beberapa kebutuhan informasi yang berbeda. Beberapa kebutuhan ini meliputi:

*a. Investor*

Penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut. Pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

*b. Karyawan*

Karyawan dan kelompok-kelompok yang mewakili mereka tertarik pada informasi mengenai stabilitas dan profitabilitas perusahaan. Mereka juga tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memberikan balas jasa, imbalan pascakerja, dan kesempatan kerja.

*c. Pemberi pinjaman*

Pemberi pinjaman tertarik dengan informasi keuangan yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah pinjaman serta bunganya dapat dibayar pada saat jatuh tempo.

*d. Pemasok dan kreditor usaha lainnya*

Pemasok dan kreditor usaha lainnya tertarik dengan informasi yang memungkinkan mereka untuk memutuskan apakah jumlah yang tertuang akan

dibayar pada saat jatuh tempo. Kreditor usaha berkepentingan pada perusahaan dalam tenggang waktu yang lebih pendek daripada pemberi pinjaman kecuali kalau sebagai pelanggan utama mereka bergantung pada kelangsungan hidup perusahaan.

*e. Pelanggan*

Para pelanggan berkepentingan dengan informasi mengenai kelangsungan hidup perusahaan, terutama kalau mereka terlibat dalam perjanjian jangka panjang dengan, atau bergantung pada perusahaan.

*f. Pemerintah*

Pemerintah dan berbagai lembaga yang berada di bawah kekuasaannya berkepentingan dengan alokasi sumber daya dan karena itu berkepentingan dengan aktivitas perusahaan. Mereka juga membutuhkan informasi untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak, dan sebagai dasar untuk menyusun statistik pendapatan nasional dan statistik lainnya.

*g. Masyarakat*

Perusahaan mempengaruhi anggota masyarakat dalam berbagai cara. Misalnya, perusahaan dapat memberikan kontribusi berarti pada perekonomian nasional, termasuk jumlah orang yang dipekerjakan dan perlindungan kepada penanam modal domestik. Laporan keuangan dapat membantu masyarakat dengan menyediakan informasi kecenderungan (tren) dan perkembangan terakhir kemakmuran perusahaan serta rangkaian aktivitasnya. (PSAK) (2009 : 1.2)

## 2.2. Kas dan Setara Kas

Dalam melaksanakan kegiatannya, setiap perusahaan selalu membutuhkan kas. Kas merupakan salah satu sumber daya yang dimiliki perusahaan yang memiliki sifat yang sangat likuid, mudah digunakan sebagai alat pertukaran, dan menunjukkan daya beli masyarakat secara umum. Karena kas merupakan aktiva lancar yang likuiditasnya paling tinggi dan merupakan salah satu unsure modal kerja serta berperan dalam kelancaran kegiatan perusahaan, maka kas harus direncanakan dan diawasi dengan sebaik-baiknya, baik dalam penerimaan maupun pengeluaran.

### 2.2.1. Pengertian Kas dan Setara Kas

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009 : 2.2) Setara kas dimiliki untuk memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi persyaratan setara kas, investasi harus segera dapat diubah menjadi kas dalam jumlah yang telah diketahui tanpa menghadapi perubahan nilai yang signifikan. Dan investasi dapat memenuhi syarat sebagai setara kas jika akan jatuh tempo dalam waktu tiga bulan atau kurang dari tanggal perolehannya. Investasi dalam saham tidak termasuk setara kas, kecuali substansi saham tersebut adalah setara kas.

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009 : 2.2) kas adalah “Kas terdiri dari saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro.” Sedangkan definisi setara kas (*cash equivalent*) adalah “Investasi yang sifatnya sangat likuid, berjangka pendek dan yang dengan cepat dapat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan nilai yang signifikan”.

Menurut Kieso, Weygandt, and Warfield (2010), “Kas yaitu aktiva yang paling likuid, merupakan media pertukaran standard dan dasar pengukuran serta akuntansi untuk

semua pos-pos lainnya.” (p.342) “Setara kas (*cash equivalents*) merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid, yang (1) segera bisa dikonversi menjadi sejumlah kas yang diketahui, dan (2) begitu dekat dengan jatuh temponya sehingga risiko perubahan suku bunga tidak signifikan.” (p.345)

Sehingga dapat disimpulkan kas adalah suatu alat pembayaran baik yang berbentuk uang tunai, rekening giro maupun simpanan di bank yang digunakan untuk membiayai kegiatan umum perusahaan. Dalam neraca perusahaan, aktiva terbagi menjadi dua bagian yaitu aktiva lancar dan aktiva tidak lancar. Kas merupakan bagian dari aktiva lancar, selain itu terdapat piutang, persediaan, perlengkapan, uang muka dan peralatan. Cek dan bilyet giro bukan sebagai alat pembayaran yang diterima umum tetapi lebih ditingkatkan pada tingkatan cairnya. Cek atau bilyet giro mempunyai beberapa kemungkinan pada saat tanggal jatuh tempo yaitu : dapat dicairkan/clear, terjadi cek kosong, pembatalan bilyet giro. Karena ketidakpastian mengenai cairnya, maka cek dan bilyet giro dikelompokkan sebagai piutang. Yaitu piutang yang berganti rupa menjadi cek dan bilyet giro.

### **2.3. Laporan Arus Kas**

Di Indonesia, sejak tahun 1994, Ikatan Akuntansi Indonesia mengharuskan semua perusahaan untuk menyusun laporan arus kas sebagai bagian dari laporan keuangan perusahaan pada periode pelaporan keuangan. Laporan arus kas ini menggantikan laporan perubahan posisi keuangan (*statement of changes in financial position*) atau lebih dikenal dengan laporan dana (*funds statement*).

Perubahan ini disebabkan adanya anggapan bahwa laporan arus kas lebih informative daripada laporan perubahan posisi keuangan karena laporan arus kas dapat memberikan informasi tentang penggunaan dan perolehan kas dan setara kas yang ada di

suatu perusahaan untuk kegiatan-kegiatannya selama periode tertentu sehingga pemakai laporan keuangan dapat mengetahui dan menilai dari mana dan kemana kas dan setara kas diperoleh dan digunakan selama periode tertentu. Di lain pihak, laporan perubahan posisi keuangan lebih menekankan pada penggunaan modal kerja sehingga kurang mencerminkan keseluruhan kegiatan perusahaan. Modal kerja itu sendiri merupakan selisih antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Informasi tentang kas lebih berguna daripada informasi modal kerja karena kas lebih menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan dibandingkan modal kerja. Modal kerja yang positif tidak mencerminkan tingkat likuiditas yang baik dari perusahaan. Begitu juga sebaliknya, modal kerja yang negative tidak mengindikasikan kekurangan tingkat likuiditas perusahaan.

### **2.3.1. Pengertian Laporan Arus Kas**

Arus kas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009 : 2.2) didefinisikan sebagai : “Arus masuk dan keluar kas atau setara kas”.

Arief Sugiono dan Edy Untung dalam bukunya *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan* (2008 : p.28) menyatakan bahwa “Laporan Arus Kas menghubungkan antara dua neraca dengan laporan laba/rugi periode terakhir yang dapat mengevaluasi berapa banyak uang kas yang dihasilkan perusahaan”.

Menurut Rudianto (2009 : p.206), “Laporan arus kas adalah suatu laporan tentang aktivitas penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan di dalam suatu periode tertentu, beserta penjelasan tentang sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas tersebut.”

Jadi, laporan arus kas (*cash flow statement*) adalah laporan keuangan yang memperlihatkan pengaruh dari aktivitas-aktivitas operasi, pendanaan, dan investasi perusahaan terhadap arus kas selama periode akuntansi tertentu beserta penjelasan tentang

sumber-sumber penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan di dalam suatu cara yang merekonsiliasi saldo awal dan akhir kas.

### **2.3.2. Tujuan Laporan Arus Kas**

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) (2009 :2.1) tujuan Laporan Arus Kas adalah memberi informasi historis mengenai perubahan kas dan setara kas dari suatu perusahaan melalui laporan arus kas yang mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi maupun pendanaan selama suatu periode akuntansi.

Menurut Rudianto (2009 : p.207), “Secara umum, tujuan dibuatnya laporan arus kas adalah :

1. Menilai kemampuan perusahaan menghasilkan arus kas bersih di masa depan.
2. Menilai kemampuan perusahaan memenuhi kewajibannya, kemampuannya membayar dividen, dan kebutuhannya untuk pendanaan internal.
3. Menilai alasan perbedaan antara laba bersih dan penerimaan serta pembayaran kas yang berkaitan.
4. Menilai pengaruh posisi keuangan suatu perusahaan dari transaksi investasi pendanaan kas dan non-kasnya selama suatu periode tertentu.”

Menurut Kieso *et. al.* (2008 : p.212). “Tujuan utama laporan arus kas adalah menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pembayaran kas sebuah perusahaan selama suatu periode.”

### **2.3.3. Manfaat Laporan Arus Kas**

Menurut PSAK No. 2 tahun 2009, manfaat Laporan arus kas terdiri dari 3 (tiga), yaitu :

1. Memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam asset bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas), dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang.
  2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
  3. Meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.
- 1) Manfaat Laporan Arus Kas Secara Internal

Menurut Hery (2009a : p.203), “Laporan arus kas digunakan oleh manajemen untuk mengevaluasi kegiatan operasional yang telah berlangsung, dan merencanakan aktivitas investasi dan pembiayaan di masa yang akan datang.”

2) Manfaat Laporan Arus Kas Secara Eksternal

Menurut Hery (2009a : p.203), “Laporan arus kas juga digunakan oleh kreditur dan investor dalam menilai tingkat likuiditas maupun potensi perusahaan dalam menghasilkan laba (keuntungan).”

## **2.4. Penyajian Laporan Arus Kas**

### **2.4.1. Klasifikasi Arus Kas**

Pengklasifikasian Arus Kas menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 Tahun 2009 adalah sebagai berikut :

### a) **Aktivitas Operasi**

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah operasi perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividend, dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Informasi mengenai unsur tertentu arus kas historis bersama dengan informasi yang lain, berguna dalam memprediksi arus kas operasi masa depan.

Arus kas dari aktivitas operasi terutama diperoleh dari aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan. Oleh karena itu, arus kas tersebut pada umumnya berasal dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba atau rugi bersih. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah :

- a) Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa;
- b) Penerimaan kas dari royalty, fees, komisi dan pendapatan lain;
- c) Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa;
- d) Pembayaran kas kepada karyawan;
- e) Penerimaan kas dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya;
- f) Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dari aktivitas investasi dan pendanaan;
- g) Penerimaan dan pembayaran kas dari kontak yang diadakan untuk tujuan transaksi usaha dan perdagangan.

Perusahaan sekuritas dapat memiliki sekuritas untuk diperdagangkan sehingga sama dengan persediaan yang dibeli untuk dijual kembali. Karenanya, arus kas yang berasal dari pembelian dan penjualan dalam transaksi atau perdagangan sekuritas tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi. Sama halnya dengan pemberian kredit oleh lembaga keuangan juga harus diklasifikasikan sebagai aktivitas operasi, karena berkaitan dengan aktivitas penghasil utama pendapatan lembaga keuangan tersebut.

Dalam metode tidak langsung, arus kas bersih dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi bersih dari pengaruh:

- (a) perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan;
- (b) pos bukan kas seperti penyusutan, penyisihan, pajak ditangguhkan, keuntungan dan kerugian valuta asing yang belum direalisasi, serta laba entitas asosiasi yang belum dibagikan; dan
- (c) semua pos lain yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

#### **b) Aktivitas Investasi**

Pengungkapan terpisah arus kas yang berasal dari aktivitas investasi perlu dilakukan sebab arus kas tersebut mencerminkan penerimaan dan pengeluaran kas sehubungan dengan sumber daya yang bertujuan untuk menghasilkan pendapatan dan arus kas masa depan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas investasi adalah :

- a) Pembayaran kas untuk membeli aktiva tetap, aktiva tak berwujud, dan aktiva jangka panjang lain, termasuk biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aktiva tetap yang dibangun sendiri;
- b) Penerimaan kas dari penjualan tanah, bangunan dan peralatan, aktiva tak berwujud dan aktiva jangka panjang lain;
- c) Perolehan saham atau instrument keuangan perusahaan lain;
- d) Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain serta pelunasannya (kecuali yang dilakukan oleh lembaga keuangan);
- e) Pembayaran kas sehubungan dengan *futures contracts*, *forward contracts*, *options contracts*, dan *swap contracts* kecuali apabila kontrak tersebut dilakukan untuk tujuan perdagangan (*dealing or trading*), atau apabila pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan.

**c) Aktivitas Pendanaan**

Pengungkapan terpisah arus yang timbul dari aktivitas pendanaan perlu dilakukan sebab berguna untuk memprediksi klaim terhadap arus kas masa depan oleh para pemasok modal perusahaan. Beberapa contoh arus kas yang berasal dari aktivitas pendanaan adalah :

- a) Penerimaan kas dari emisi saham atau instrument modal lainnya;
- b) Pembayaran kas kepada pemegang saham untuk menarik atau menembus saham perusahaan;
- c) Penerimaan kas dari emisi obligasi, pinjaman, wesel, hipotik dan pinjaman lainnya;
- d) Pelunasan pinjaman;

- e) Pembayaran kas oleh penyewa guna usaha (*lessee*) untuk mengurangi saldo kewajiban yang berkaitan dengan sewa guna usaha pembiayaan (*finance lease*).

Menurut Arief Sugiono dan Eddy Untung dalam bukunya *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan* (2008 : p.31), mereka menyatakan bahwa dalam laporan arus kas, aktivitas-aktivitas perubahan kas dapat dibagi menjadi :

#### 1. Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menjual barang dan jasa, merupakan aktivitas rutin perusahaan. Termasuk diantaranya :

- a) Menjual barang (jasa),
- b) Pembelian barang (jasa) dari pemasok (supplier), dan
- c) Membayar beban operasi (gaji, sewa, asuransi, dll).

Perusahaan selalu mengharapkan arus kas dari aktivitas operasi adalah positif, berarti bahwa aktivitas rutin perusahaan lebih banyak menghasilkan kas dibandingkan dengan penggunaannya.

#### 2. Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Aktivitas Investasi adalah bagaimana kita melihat perusahaan menangani kapasitas asset yang digunakan untuk operasinya. Secara umum arus kas dari aktivitas investasi cenderung untuk negatif karena pada perusahaan yang normal atau sedang berkembang mempunyai kecenderungan untuk melakukan penambahan kapasitas, sedangkan perusahaan yang mengalami kebangkrutan

akan cenderung untuk menjual aktiva. Yang termasuk dalam aktivitas investasi adalah :

- a) Menambah atau menjual aktiva tetap, dan
- b) Membeli atau menjual anak perusahaan.

### 3. Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Berhubungan dengan pengelolaan sumber dana perusahaan. Yang termasuk di dalam aktivitas pendanaan adalah :

- a) Menambah atau membayar hutang,
- b) Menerbitkan saham, dan
- c) Pembayaran dividen.

#### **2.4.2. Metode Penyajian Laporan Arus Kas**

Berdasarkan PSAK No. 2 tahun 2009, perusahaan harus melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode pencatatan laporan arus kas yaitu metode langsung (*direct method*) dan metode tidak langsung (*indirect method*). Kedua metode ini hanya digunakan dalam pelaporan arus kas dari kegiatan operasi, sedangkan untuk kegiatan investasi dan pendanaan cara pelaporannya sama dengan metode langsung atau metode tidak langsung. Pemilihan kedua metode ini tergantung kepada kebijakan masing-masing perusahaan.

##### **1. Metode Langsung (*Direct Method*)**

Metode langsung : dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan; atau

## 2. Metode Tidak Langsung (*Indirect Method*)

Metode tidak langsung : dengan metode ini laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*deferral*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan.

### Metode Langsung

Metode langsung adalah suatu metode penyusunan laporan arus kas di mana dirinci semua aliran masuk dan aliran keluar dari aktivitas-aktivitas operasi. Metode langsung menghitung saldo kas operasi dari selisih antara kas masuk dari pendapatan usaha dengan kas keluar untuk beban usaha perusahaan. Sedangkan arus kas dari aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan dihitung dengan mencari selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar pada masing-masing kelompok sumber kas tersebut. Arus kas bersih dari masing-masing kategori dijumlahkan untuk menghasilkan arus kas bersih total, yang kemudian ditambahkan dengan saldo kas pada awal periode sehingga menghasilkan saldo kas pada akhir periode tersebut. (Rudianto, 2009 : p.212).

Jika perusahaan menggunakan metode langsung, pendapatan dan pengeluaran harus dilaporkan dengan mengubah basis akrual menjadi basis kas. Salah satu kelebihan dari metode langsung adalah bahwa metode ini lebih memfokuskan pada arus kas daripada ke arah rekonsiliasi laba atau rugi bersih akrual menjadi laporan yang berdasarkan kas. Oleh karena itu metode ini akan lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Berikut ini adalah kejadian-kejadian ekonomi dari arus kas masuk dan arus kas keluar dalam laporan arus kas dengan menggunakan metode langsung:

**Tabel 2.1**  
**Laporan Arus Kas (Metode Langsung)**  
**Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 20X2**

|   | 20X2            |
|---|-----------------|
|   | Rp              |
| <b>Arus kas dari aktivitas operasi</b>                      |                 |
| Penerimaan kas dari pelanggan                               | 30,150          |
| Pembayaran kas kepada pemasok<br>dan karyawan               | <u>(27,600)</u> |
| Kas yang dihasilkan dari operasi                            | 2,550           |
| Pembayaran bunga  | (270)           |
| Pembayaran pajak penghasilan                                | <u>(900)</u>    |
| <i>Arus kas neto dari aktivitas operasi</i>                 | 1,380           |
| <b>Arus kas untuk aktivitas investasi</b>                   |                 |
| Akuisisi entitas anak X dengan kas<br>(Catatan A)           | (550)           |
| Pembelian aset tetap (Catatan B)                            | (350)           |
| Hasil dari penjualan peralatan                              | 20              |
| Penerimaan bunga  | 200             |
| Penerimaan dividen  | <u>200</u>      |
| <i>Arus kas neto untuk aktivitas investasi</i>              | (480)           |
| <b>Arus kas dari aktivitas pendanaan</b>                    |                 |
| Hasil dari penerbitan modal saham                           | 250             |
| Hasil dari pinjaman sewa pembiayaan                         | 250             |
| Pembayaran utang sewa pembiayaan                            | (90)            |
| Pembayaran dividen  | <u>(1,200)</u>  |
| <i>Arus kas neto untuk aktivitas pendanaan</i>              | (790)           |
| <b>Kenaikan bersih kas dan setara kas</b>                   | 110             |
| <b>Kas dan setara kas pada awal periode</b><br>(Catatan C)  | <u>120</u>      |
| <b>Kas dan setara kas pada akhir periode</b><br>(Catatan C) | <u>230</u>      |

Sumber : PSAK No. 2 tahun 2009

### **Metode Tidak Langsung**

Metode tidak langsung adalah suatu metode penyusunan laporan arus kas, dimana dibuat rekonsiliasi antara laba yang dilaporkan dengan aliran kas. Metode tidak langsung dimulai dengan laba bersih usaha dan mengubahnya menjadi arus kas bersih dari aktivitas operasi. Sedangkan arus kas dari aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan dihitung dengan mencari selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar pada masing-masing kelompok sumber kas tersebut. Arus kas bersih dari masing-masing kategori dijumlahkan untuk menghasilkan arus kas bersih total, yang kemudian ditambahkan dengan saldo kas pada awal periode sehingga menghasilkan saldo kas pada akhir periode tersebut. (Rudianto, 2009 : p.212).

Metode tidak langsung sering disebut dengan metode rekonsiliasi, yaitu penyusunan laporan arus kas yang dimulai dengan laba atau rugi bersih yang terdapat pada laporan laba rugi yang kemudian disesuaikan dengan perkiraan yang tidak mempengaruhi arus kas masuk dan arus kas keluar. Metode ini lebih banyak dipilih oleh sebagian besar perusahaan karena metode ini lebih mudah diterapkan yaitu dengan merekonsiliasi laba bersih yang dilaporkan pada laporan laba rugi kemudian disesuaikan dengan akun-akun yang tidak mempengaruhi kas.

Dalam penggunaan metode ini terdapat kelemahan yaitu tidak disajikannya penerimaan dan pengeluaran kas dari aktivitas operasi, sedangkan kelebihan adalah metode ini umumnya lebih mudah karena perkiraan untuk menghitung arus kas bersih operasi dapat dilihat pada laporan laba rugi dan metode ini dapat juga memperlihatkan keterkaitan antara arus kas dan neraca.

**Tabel 2.2**  
**Laporan Arus Kas (Metode Tidak Langsung)**  
**Untuk Tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 20X2**

|   | 20X2    |
|---|---------|
|   | Rp      |
| <b>Arus kas dari aktivitas operasi</b>                      |         |
| Laba sebelum pajak  | 3,350   |
| penyesuaian untuk :   |         |
| Penyusutan  | 450     |
| kerugian selisih kurs                                       | 40      |
| Pendapatan investasi  | (500)   |
| Beban Bunga   | 400     |
|   | 3,740   |
| Kenaikan piutang usaha dan piutang lain                     | (500)   |
| Penurunan persediaan  | 1,050   |
| Penurunan utang usaha                                       | 1,740   |
|   | 2,550   |
| Kas yang dihasilkan dari operasi                            | 2,550   |
| Pembayaran bunga  | (270)   |
| Pembayaran pajak penghasilan                                | (900)   |
| <i>Arus kas neto dari (untuk) aktivitas operasi</i>         | 1,380   |
| <b>Arus kas untuk aktivitas investasi</b>                   |         |
| Akuisisi entitas anak X dengan kas<br>(Catatan A)           | (550)   |
| Pembelian aset tetap (Catatan B)                            | (350)   |
| Hasil dari penjualan peralatan                              | 20      |
| Penerimaan bunga  | 200     |
| Penerimaan dividen <sup>a</sup>                             | 200     |
| <i>Arus kas neto untuk aktivitas investasi</i>              | (480)   |
| <b>Arus kas dari aktivitas pendanaan</b>                    |         |
| Hasil dari penerbitan modal saham                           | 250     |
| Hasil dari pinjaman sewa pembiayaan                         | 250     |
| Pembayaran utang sewa pembiayaan                            | (90)    |
| Pembayaran dividen <sup>a</sup>                             | (1,200) |
| <i>Arus kas bersih untuk aktivitas pendanaan</i>            | (790)   |
| <b>Kenaikan bersih kas dan setara kas</b>                   | 110     |
| <b>Kas dan setara kas pada awal periode<br/>(Catatan C)</b> | 120     |

|  |            |
|--|------------|
| <b>Kas dan setara kas pada akhir periode</b><br><b>(Catatan C)</b> | <u>230</u> |
|--|------------|

*Sumber : PSAK No. 2 tahun 2009*

## 2.5. Analisis Laporan Arus Kas

Laporan arus kas sangat berguna bagi manajemen dan pihak ketiga untuk mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar yang terjadi dalam suatu periode yang berguna untuk mengambil suatu keputusan. Analisa terhadap laporan ini sangat diperlukan untuk mengevaluasi keputusan investasi dan pendanaan. Menurut Harahap (2008 : p.257), dengan menganalisis arus kas ini maka dapat diketahui:

- a. Kemampuan perusahaan menghasilkan kas, merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu;
- b. Informasi bagi investor, kreditor, memproyeksikan *return* dari sumber kekayaan perusahaan;
- c. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang;
- d. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas;
- e. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisi keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.

Analisis terhadap laporan arus dapat dilakukan dengan menggunakan rasio arus kas yang akan mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan dalam kekuatan dan kelemahannya, manajemen keuangan, kebijakan investasi, pendanaan, profitabilitas, sumber-sumber kas

dan efisiensi. Analisis perbandingan yang digunakan ada 2, yaitu analisis horizontal dan analisis vertikal. Kedua analisis ini digunakan untuk mengetahui kenaikan arus kas bersih dari tahun ke tahun dan untuk mengetahui besarnya kontribusi akun-akun dari tiap aktivitas dalam laporan arus kas.

### **2.5.1. Analisis Horizontal**

Analisis horizontal adalah analisis dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan dari beberapa periode yang berbeda untuk melihat perubahan-perubahan kekayaan perusahaan, modal kerja netto, dan kas perusahaan. Dari analisis-analisis perubahan ini dapat diketahui asal atau sumber penggunaan dana perusahaan, disamping perkembangan perusahaan dari periode satu ke periode yang lainnya.

Menurut Franklin J. Plewa (1995) “Analisis Horizontal berfokus pada perubahan informasi dari periode ke periode. Jenis analisis ini dapat memberitahu kita apakah penjualan suatu perusahaan, laba kotor, dan laba bersih meningkat atau menurun dari waktu ke waktu, serta apa perubahan itu untuk setiap item untuk setiap tahun”. Analisis horizontal dapat dilakukan untuk neraca, laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik dan laporan arus kas.

Contoh, biaya pemasaran tahun 2010 sebesar 1000. Biaya yang sama pada tahun 2009 sebesar 800. Dalam analisis horizontal, terlihat bahwa biaya pemasaran tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar  $25\%[(1000-800)/800]$  atau biaya pemasaran tahun 2010 satu seperempat kali biaya pemasaran tahun 2009.

### **2.5.2. Analisis Vertikal**

Menurut Franklin J. Plewa (1995) “Analisis vertikal berfokus pada hubungan keuangan dalam laporan keuangan satu periode.”. Teknik analisis ini dilakukan dengan

penyederhanaan angka-angka yang terdapat di dalam laporan keuangan, kemudian dilakukan perbandingan pos-pos yang terdapat dalam satu laporan keuangan terhadap suatu pos tertentu yang terdapat dalam laporan keuangan itu sendiri. Pos-pos yang digunakan sebagai dasar perbandingan disebut *base amount*.

Gambar 2.1

## Analisis Vertikal

| EXHIBIT 20-6 VERTICAL ANALYSIS OF THE STATEMENTS OF CASH FLOWS—THE LUBRIZOL CORPORATION |                        |         |             |         |
|---|------------------------|---------|-------------|---------|
| (In thousands of dollars)   |                        |         |             |         |
|   | Year Ended December 31 |         |             |         |
|   | 1992                   | %**     | 1991        | %       |
| Cash provided from (used for):  |                        |         |             |         |
| Operating activities:   |                        |         |             |         |
| Net income  | \$ 124,646             | 83.7%   | \$ 123,659  | 87.1%   |
| Noncash items included in net income:   |                        |         |             |         |
| Depreciation and amortization   | 62,013                 | 41.6    | 59,473      | 47.4    |
| Deferred income taxes   | (37)                   | (0.0)   | (2,716)     | (1.3)   |
| Distributed (undistributed) earnings of nonconsolidated companies                       | 2,792                  | 1.9     | (3,742)     | (1.7)   |
| Gain on sales of investments  | (6,484)                | (4.4)   |             |         |
| Changes in current assets and liabilities:  |                        |         |             |         |
| Receivables   | (2,400)                | (1.6)   | 4,470       | 40.7    |
| Inventories   | (30,807)               | (20.7)  | (14,187)    | (6.5)   |
| Accounts payable and accrued expenses   | (13,693)               | (9.2)   | 1,780       | 0.8     |
| Other current assets  | (316)                  | (0.2)   | 15,304      | 7.1     |
| Increase in noncurrent liabilities  | 714                    | 0.5     | 1,554       | 0.7     |
| Other items—net   | (1,265)                | (0.8)   | 6,523       | 3.0     |
| Total operating activities  | \$ 136,163             | 90.8%   | \$ 152,117  | 88.7%   |
| Investing activities:   |                        |         |             |         |
| Proceeds from sale of investments   | 8,512                  | 5.7     |             |         |
| Capital expenditures  | (6,814)                | (4.3)   | (82,396)    | (38.0)  |
| Investments in nonconsolidated companies  | (2,402)                | (1.6)   | (751)       | (0.3)   |
| Acquisitions—net of cash acquired   |                        |         | (392)       | (0.2)   |
| Other—net   | 1,541                  | 1.0     | 3,589       | 1.6     |
| Total investing activities  | \$ (8,163)             | (5.92)% | \$ (79,956) | (36.9)% |
| Financing activities:   |                        |         |             |         |
| Short-term borrowing (repayment)  | (3,837)                | (2.6)   | 2,567       | 1.2     |
| Long-term borrowing   | 3,690                  | 2.5     | 18,400      | 8.5     |
| Long-term repayment   | (20,000)               | (13.6)  | (18,660)    | (8.8)   |
| Dividends paid  | (55,883)               | (37.9)  | (53,322)    | (24.9)  |
| Common shares purchased—net of options exercised  | (19,236)               | (12.8)  | (10,327)    | (4.8)   |
| Total financing activities  | \$ (86,266)            | (64.0)  | \$ (91,322) | (46.3)% |
| Effect of exchange rate changes on cash   | (1,289)                | (0.9)   | (796)       | (0.4)   |
| Net increase (decrease) in cash and short-term investments                              | (49,554)               | (33.3)% | 50,047      | 23.1%   |
| Cash and short-term investments at the beginning of year                                | 126,147                |         | 76,100      |         |
| Cash and short-term investments at the end of year                                      | \$ 76,593              |         | \$ 126,147  |         |

| **Common-size percentages are based on total cash inflows from all sources. In 1992 the percentages are reconciled to 100% by summing: |                       |           |                                   |                      |
|--|-----------------------|-----------|-----------------------------------|----------------------|
| Operating Activities   | + Sale of Investments | + Other   | + Short- and Long-Term Borrowings | = Total Cash Inflows |
| 90.8%  | + 5.7%                | + 1.3%    | + 2.5%                            | = 100.0%             |
| \$136,163  | + \$8,512             | + \$1,541 | + \$3,690                         | = \$148,906          |

222 Comparative analysis of the statement of cash flows

Berdasarkan kedua analisis tersebut dapat diketahui perubahan yang terjadi pada tiap akunnya. Pada dasarnya laporan perbandingan hanyalah merupakan pelengkap dari analisis di dalam menganalisis laporan arus kas.

## **2.6. Analisis Rasio Arus Kas Sebagai Sumber Informasi Untuk Menilai Kinerja Perusahaan**

Agar laporan keuangan suatu perusahaan bermanfaat secara maksimal di dalam pengambilan keputusan, maka para pemakai laporan keuangan selalu menggunakan rasio-rasio di dalam melihat kondisi suatu perusahaan.

Laporan arus kas sangat berguna bagi manajemen untuk mengetahui arus kas masuk dan arus kas keluar yang terjadi dalam suatu periode yang berguna untuk mengambil keputusan yang diperlukan untuk memajukan usaha yang sedang dijalankan. Laporan arus kas memang mempunyai peranan penting untuk pemakai laporan keuangan, tetapi akan lebih jelas apabila laporan arus kas ini dituangkan ke dalam rasio-rasio. Rasio laporan arus kas akan mempermudah pemakai laporan keuangan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan, mengevaluasi kinerja manajemen keuangan, menilai kebijaksanaan perusahaan di dalam hal investasi, dan menilai profitabilitas perusahaan.

Menurut Franklin J. Plewa, Jr & George T. Friedlob (1995 : p.227) dalam bukunya *Understanding Cash Flow*, K.R. Subramanyam (2010 : p.112) dalam bukunya *Analisa Laporan Keuangan dan Menurut Kieso, Weygandt, and Warfield (2010 : p. 209)* rasio laporan atas arus kas dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu : *liquidity and solvency ratios, capital expenditure and investing ratios, cash flow return ratios*.

### **1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)**

Tingkat likuiditas perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membayar kembali hutang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan ini terdiri dari:

a. *Current Cash Debt Coverage Ratio*

$$\frac{\text{Net Cash Provided by Operating Activities}}{\text{Average Current Liabilities}}$$

*Current cash debt coverage ratio* merupakan perangkat pengukuran rasio yang berbasis kas. Rasio ini dapat diperoleh dengan membagi arus kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi dengan rata-rata utang lancar. Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dari kas yang tersedia dalam aktivitas operasi perusahaan dalam suatu periode. Rata-rata kewajiban lancar dihitung dengan menambahkan saldo awal tahun dan saldo akhir tahun dari kewajiban lancar dan jumlahnya dibagi dua. Rasio ini termasuk dalam kriteria yang baik apabila perusahaan menghasilkan nilai rasio diatas atau sama dengan 40%.

b. *Cash Dividen Coverage Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow From Operating}}{\text{Dividends Paid}}$$

Rasio ini memberikan informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen kepada para pemegang saham dengan menggunakan arus kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan.

## 2. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)

Rasio solvabilitas membantu para pengguna laporan keuangan untuk mengukur kemampuan perusahaan di dalam membayar semua kewajibannya kepada para kreditor,

baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Rasio laporan arus kas untuk mengukur tingkat solvabilitas ini terdiri dari :

a. *Cash Long-Term Debt Coverage Ratio*

$$\frac{\text{Net Cash Provided by Operating Activities}}{\text{Average Total Liabilities}}$$

Rasio ini merupakan modifikasi dari debt ratio yang termasuk dalam rasio keuangan. Rasio ini merupakan kecukupan arus kas untuk digunakan dalam membayar utang perusahaan. *Average total liability* diperoleh dengan cara menambahn saldo awal dengan saldo akhir total kewajiban, kemudian dibagi dua. Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan suatu perusahaan semakin solven. Suatu perusahaan dapat dikatakan baik apabila telah memiliki *Long-term debt coverage* sebesar 20%.

b. *Cash Intersert Coverage Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow From Operating} + \text{Interest Paid} + \text{Taxes Paid}}{\text{Interest Paid}}$$

Rasio ini merupakan rasio arus kas dari aktivitas operasi ditambah dengan pembayaran bunga dan pajak terhadap pembayaran bunga akrual. Beban bunga dan beban pajak pada arus kas dengan metode tidak langsung, beban-beban ini dapat diperoleh dari pengungkapan tambahan yang menyertai laporan arus kas. Sedangkan arus kas yang menggunakan metode langsung dapat secara langsung diperoleh dari kegiatan operasi. Semakin besar rasio ini, ,aka perusahaan dikatakan akan semakin baik.

### 3. Rasio Pengeluaran Modal dan Investasi (*Capital Expenditure and Investing Ratios*)

Agar perusahaan tumbuh menjadi suatu entitas yang mampu bersaing dan sukses, maka perusahaan harus dapat memelihara keberadaan asset-aset modal dan melakukan pembiayaan-pembiayaan lainnya. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup semua pengeluaran yang berkaitan dengan pembiayaan-pembiayaan asset tetap maka pemakai laporan keuangan perlu menghitung *Capital Expenditure and Investing Ratios*. *Capital Expenditure Investing Ratios* ini terdiri dari :

#### a. *Capital Acquisition Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow from Operating} - \text{Total Dividend Paid}}{\text{Capital Expenditures}}$$

Rasio ini menyatakan apakah suatu perusahaan dapat membayar dengan lancar pengeluaran modalnya dengan segera. Semakin besar rasio ini, berarti perusahaan semakin baik kelancarannya dalam membayar pengeluaran modalnya. Rasio ini dapat dikatakan baik apabila memiliki nilai 100% atau lebih. Jika rasio perolehan modal perusahaan berada dibawah 100% maka menandakan perusahaan tersebut tidak dapat membiayai semua pengeluaran modalnya dari aktivitas operasi dan juga tidak dapat membayar dividennya.

Menurut Reeve, *et. al.* 2009, terdapat dua perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran kas yang terjadi setelah aset tetap tersebut dibeli, yaitu pengeluaran modal (*Capital Expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Pengeluaran untuk memperbaiki aset tetap yang rusak, atau memodifikasi aset tetap dimaksudkan agar dapat berfungsi lebih dari yang diharapkan, tentunya memerlukan pengeluaran kas yang cukup besar.

Biaya yang hanya menguntungkan pada saat periode berjalan disebut sebagai pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*). Biaya yang dikeluarkan untuk meningkatkan nilai total aset atau memperpanjang umur manfaat aset disebut pengeluaran modal (*Capital Expenditure*). (Reeve, et. al. 2009).

Perbaikan dan penggantian adalah hasil dari kebijakan umum untuk memodernisasi atau merehabilitasi bangunan tua atau bagian dari peralatan. Masalahnya adalah membedakan jenis pengeluaran dari perbaikan normal. Pengeluaran meningkatkan potensi pelayanan di masa mendatang suatu aset atau pengeluaran itu hanya mempertahankan tingkat pelayanan yang ada. Oleh sebab itu dibutuhkan pertimbangan yang tepat untuk mengelompokkan pengeluaran tersebut. Jika pengeluaran dari perbaikan meningkatkan potensi pelayanan di masa mendatang dan meningkatkan nilai suatu aset, maka pengeluaran tersebut termasuk dalam pengeluaran modal (*Capital Expenditure*). Namun pengeluaran hanya untuk mempertahankan tingkat pelayanan yang ada untuk memperoleh keuntungan pada tahun berjalan, maka pengeluaran tersebut termasuk dalam pengeluaran pendapatan (*Revenue Expenditure*).

*b. Investment / Cash Flow from Operating Plus Finance Ratio*

$$\frac{\text{Net Cash Flow from Investing Activities}}{\text{Net Cash Flows from Operating and Financing Activities}}$$

Rasio ini berguna untuk mengetahui bagaimana investasi suatu perusahaan dibiayai dengan cara membandingkan arus kas dari aktivitas investasi dengan arus kas bersih dari aktivitas operasi dan pendanaan. Semakin kecil rasio ini, berarti perusahaan

dalam keadaan baik karena semakin kecil pula presentase dari investasi yang dibiayai oleh aktivitas pendanaan dan aktivitas operasi.

*c. Operations / Investment Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Cash Flow from Investing Activities}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan layak untuk melakukan perluasan pendanaan yang dihasilkan dari dana intern perusahaan. Dengan definisi ini, maka apabila presentase dari rasio ini menurun dari tahun sebelumnya maka gejala itu menandakan penurunan di dalam jumlah arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan.

*d. Cash Reinvestment Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow From Operating} - \text{Dividends Paid}}{\text{Noncurrent Assets (gross)} + \text{Working Capital}}$$

Rasio ini membandingkan antara arus kas yang ditaan untuk melakukan investasi kembali dengan jumlah kotor dari aset tidak lancar ditambah dengan modal kerja. Rasio ini berguna untuk mengukur presentase dari arus kas yang tersedia untuk digunakan dalam menggantikan aset yang ada dan tersedia untuk perluasan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kemampuan investasi yang tinggi dari arus kas operasi. Rasio reinvestasi ini dikatakan baik atau memadai apabila berkisar antara 7% sampai dengan 11%.

**4. Rasio Pengembalian Arus Kas (*Cash Flow Return Ratios*)**

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas pada masa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Jenis rasio ini melengkapi rasio

untuk mengukur tingkat profitabilitas yang terdapat pada rasio keuangan, seperti *return on asset* dan *return on investment*. Rasio-rasio ini terdiri dari :

a. *Overall Cash Flow Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Financing Outflows} + \text{Investing Cash Outflows}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur kelebihan jumlah arus kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi untuk menutup jumlah kas yang dibutuhkan oleh aktivitas investasi dan pendanaan. Semakin tinggi rasio ini maka arus kas dari aktivitas operasi lebih tinggi daripada kas yang dibutuhkan untuk aktivitas investasi dan pendanaan.

b. *Cash Return on Sales Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini diukur sama seperti cara untuk mengukur *return on sales* berdasarkan rasio keuangan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan di dalam mengubah penerimaan berdasarkan akrual menjadi uang kas. Nilai rasio yang lebih besar dari tahun sebelumnya menandakan perusahaan itu lebih baik di dalam mengubah penerimaan atau penjualan menjadi kas.

c. *Cash Flow to Net Income Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow from Operating}}{\text{Net Income}}$$

Rasio ini digunakan untuk mengukur hubungan antara jumlah arus kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dengan laba bersih yang diperoleh perusahaan.

d. *Quality of Sales ratio*

$$\frac{\text{Cash from Sales}}{\text{Sales}}$$

Rasio ini hanya dapat digunakan apabila perusahaan menyajikan laporan arus kas dengan metode langsung (*direct method*). Pengukuran ini sebagai dasar untuk mengevaluasi kualitas dari pendapatan perusahaan. Apabila rasio ini menunjukkan sedikit perbedaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, hal ini menandakan kualitas pendapatan perusahaan tersebut cukup tinggi.

e. *Quality of Income Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow from Operating Activities}}{\text{Operating Income}}$$

Rasio ini untuk mengukur kualitas dari pendapatan perusahaan apabila perusahaan menyajikan laporan arus kasnya dengan metode tidak langsung. Rasio ini dapat memberikan informasi mengenai terjadinya selisih antara laba perusahaan yang berbasis akrual dengan arus kas dari operasi.

f. *Cash Return on Assets Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow from Operating Before Interest Paid and Taxes Paid}}{\text{Average total Assets}}$$

Rasio ini dapat digunakan dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan. Hasil dari perhitungan rasio ini harus dibandingkan dengan perusahaan sejenis yang bergerak dalam bidang industri yang sama dan harus dibandingkan pula dengan tahun sebelumnya untuk menentukan apakah terdapat korelasi yang kuat antara investasi dengan pengembalian dalam kas.

g. *Cash Return on Stockholder's Equity Ratio*

$$\frac{\text{Cash Flow From Operating}}{\text{Average Stockholders' Equity}}$$

Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas bagi para pemegang saham.

h. *Cash Flow per Share Ratio*

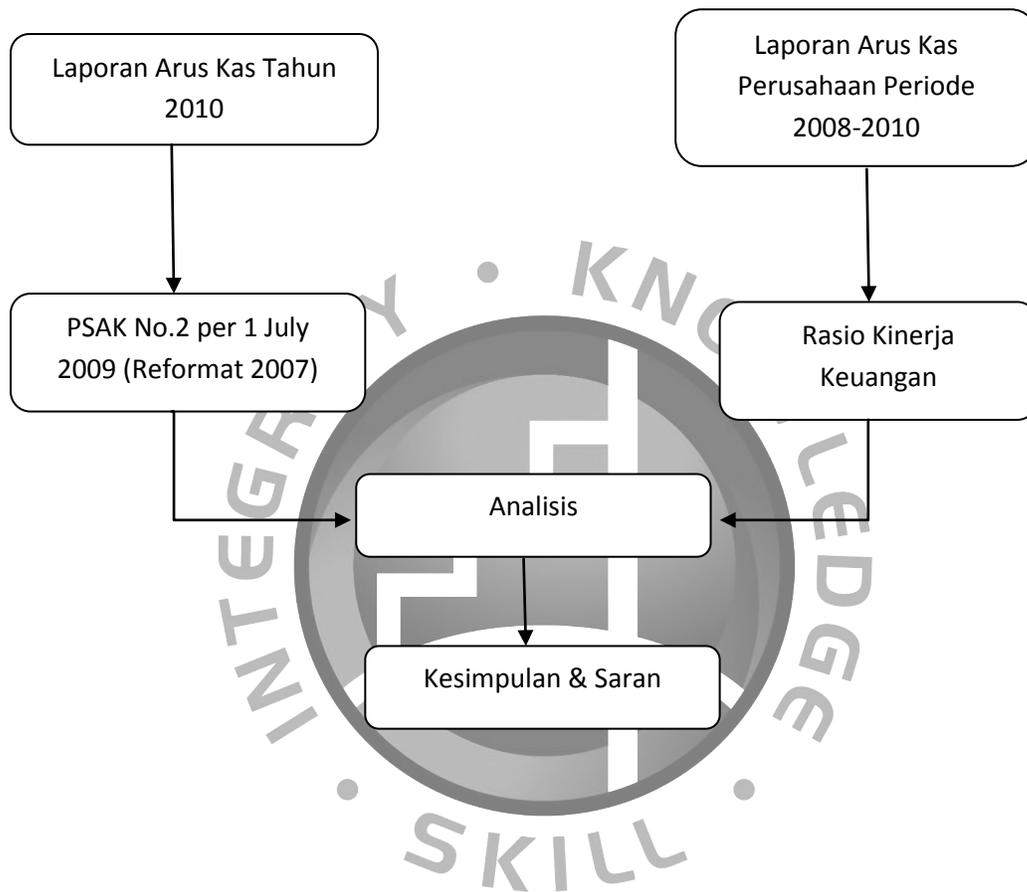
$$\frac{\text{Cash Flow From Operating} - \text{Preferred Dividends}}{\text{Average Number of Shares of Common Stock Outstanding}}$$

Rasio ini berguna untuk mengubah pekerjaan dalam arus kas sepanjang waktu. Sebuah perbandingan harus dibuat dengan rasio akrual basis, seperti *earnings per share*, *dividend yield*, dan *payout ratio*.

## 2.7. Rerangka Pemikiran

Penelitian ini akan meneliti tentang laporan arus kas Perusahaan Daerah Pasar Jakarta Raya (PD. Pasar Jaya) yang bergerak dibidang pelayanan umum perpasaran, pengurusan serta pengusahaan pasar-pasar dilingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, apakah laporan arus kas yang disusun oleh PD. Pasar Jaya pada tahun 2010 telah sesuai dengan PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat 2007) dan menganalisa kinerja keuangan perusahaan berdasarkan rasio arus kas dengan data laporan arus kas perusahaan periode 2008-2010. Setelah kedua analisa tersebut dilakukan, maka pada akhir penelitian dapat ditarik suatu kesimpulan dan saran.

Gambar 2.2  
Rerangka Pemikiran



## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Untuk keperluan penyusunan skripsi diperlukan pengumpulan data yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas dan untuk memperoleh data tersebut diperlukan riset atau penelitian. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis terlebih dahulu menetapkan metode penelitian yang dipergunakan sebagai dasar untuk pelaksanaan kegiatan penelitian, sehingga dengan metode penelitian dapat diharapkan adanya efisiensi dalam lapangan penelitian.

Adapun metode penelitian yang penulis gunakan antara lain adalah :

#### **3.1. Pemilihan Objek Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Arief Sugiono dan Edy Untung (2009 : p.29) metode deskriptif yaitu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku secara umum.

Objek penelitian dalam skripsi ini adalah laporan arus kas PD. Pasar Jaya untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2008, 2009 dan 2010. Lokasi penelitian dilakukan di Perusahaan Daerah Pasar Jaya yang berkedudukan di Jakarta, Jalan Pramuka, Pasar Pramuka Lantai IV Jakarta Timur 13140. PD. Pasar Jaya ini adalah suatu perusahaan

daerah yang bergerak di bidang pelayanan umum perpasaran, pengurusan serta pengusahaan pasar-pasar dilingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dengan demikian penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kasus. Sedangkan lingkup penelitiannya termasuk dalam manajemen keuangan yang berkaitan dengan analisis rasio keuangan dan rasio arus kas perusahaan yaitu rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio pengeluaran modal dan investasi serta rasio pengembalian arus kas.

### **3.2. Metode Pengumpulan Data**

#### **3.2.1. Sumber Data Penelitian**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Menurut Uma Sekaran (2010) :

##### **a. Data Primer**

Data Primer merupakan informasi atau data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya sesuai dengan variable yang ingin diteliti untuk tujuan spesifik dari penelitian ini. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara dan diskusi terfokus dengan pihak manajemen perusahaan yang berkompeten di bidangnya, khususnya bidang keuangan.

##### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data yang telah diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti, dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua) atau data yang diterbitkan dalam jurnal statistik lainnya, dan informasi yang tersedia dari sumber publikasi atau non-publikasi entah di dalam atau luar organisasi, semua yang dapat berguna bagi peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan keuangan PD. Pasar Jaya

yang telah di audit tahun 2008-2010 dan data yang sudah tersedia atau dikumpulkan dari berbagai pihak eksternal untuk menunjang hasil analisis dan pembahasan.

### 3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara :

#### 1) Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Untuk membantu penulisan penelitian ini, peneliti juga mengambil teori-teori dari data kepustakaan. Pada tahap ini penulis berusaha untuk memperoleh berbagai informasi dan pengetahuan dengan cara membaca dan mempelajari buku-buku teori, karya ilmiah dan sumber-sumber bacaan lainnya yang terkait dengan masalah yang akan dibahas dalam penelitian yang sedang diteliti.

#### 2) Riset Lapangan (*Field Research*)

Untuk memperoleh hasil penelitian sesuai dengan yang diharapkan, maka diperlukan data dan informasi yang dapat mendukung penelitian. Dalam memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan tersebut, penulis melakukan penelitian dengan cara mendatangi langsung ke lokasi penelitian penulis, yaitu PD. Pasar Jaya. Perolehan data ini dilakukan dengan cara wawancara kepada bagian Keuangan dan dokumentasi.

##### a.) Wawancara (*Interview*)

Yaitu melakukan tanya jawab secara langsung kepada pihak-pihak yang berkompoten, baik pimpinan maupun karyawan yang mempunyai hubungan

langsung dengan objek penelitian untuk memberikan informasi serta keterangan yang accountable, transparan dan dapat dipertanggungjawabkan..

b.) Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data-data yang sekiranya berhubungan dengan penelitian. Dalam hal ini, penulis secara langsung datang ke PD. Pasar Jaya untuk memperoleh data laporan keuangan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

### 3.3. Metode Analisis Data

#### 3.3.1. Teknik Pengolahan Data

Untuk menganalisis penelitian ini, maka dilakukan dengan langkah – langkah sebagai berikut :

1. Pengumpulan informasi, melalui wawancara dan dokumentasi secara langsung ke lokasi penelitian.
2. Penyesuaian. Langkah ini merupakan suatu langkah untuk memilih informasi mana yang sesuai dan tidak sesuai dengan masalah penelitian.
3. Penyajian. Setelah informasi dipilih maka informasi tersebut disajikan bias dalam bentuk table, ataupun uraian penjelasan.
4. Tahap akhir yaitu menarik suatu kesimpulan.

Dalam penelitian ini data diolah berdasarkan metode penelitian *deskriptif kualitatif dan kuantitatif*. Menurut Uma Sekaran (2010) deskriptif adalah pemaparan atau

penggambaran secara terperinci. Penelitian deskriptif dilakukan untuk mengetahui dan menjadi mampu untuk menjelaskan karakteristik variable yang diteliti dalam suatu situasi. Tujuan studi deskriptif adalah memberikan kepada peneliti sebuah riwayat atau untuk menggambarkan aspek-aspek yang relevan dengan fenomena perhatian dari perspektif seseorang organisasi, orientasi industri, atau lainnya.

Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah atau dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika atau statistika.

Data kualitatif adalah data yang tidak dengan segera dapat dikuantifikasikan kecuali jika dikodekan dan dikategorisasi dengan sejumlah cara. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Sedangkan penelitian ini lebih memfokuskan pada studi kasus yang merupakan penelitian yang rinci mengenai suatu obyek tertentu selama kurun waktu tertentu dengan cukup mendalam dan menyeluruh yaitu menganalisis data yang diperoleh dari PD. Pasar Jaya dengan tujuan untuk menguji sejauh mana peranan analisis laporan arus kas sebagai informasi dalam mengevaluasi kinerja keuangan.

Dari ketiga definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif adalah analisis yang memberikan penjelasan secara terperinci sesuai dengan data yang ada baik dalam angka maupun tidak, kemudian dianalisa sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan dari suatu penelitian.

## **BAB IV**

### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **4.1.1. Sejarah Singkat**

Perusahaan Daerah Pasar Jakarta Raya atau **PD. Pasar Jaya** adalah suatu perusahaan daerah yang bergerak di bidang pelayanan umum perpasaran, pengurusan serta pengusahaan pasar-pasar dilingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta ini dilaksanakan berdasarkan prinsip ekonomi Perusahaan, dengan tidak mengabaikan fungsi pembinaan dan pelayanan. Dengan demikian **PD. Pasar Jaya** diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan merupakan sumber pendapatan daerah.

**PD. Pasar Jaya** didirikan berdasarkan Keputusan Gubernur Kepala Daerah Khusus Ibukota Jakarta No. 1b/2/15/66 tanggal 24 Desember 1966 dan disahkan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri No. Ekbang/8/81-13/305 tanggal 28 Desember 1967 tentang Pendirian **Perusahaan Daerah Pasar Jaya**. Maksud pendirian perusahaan ini adalah dalam rangka peningkatan efisiensi umum dibidang perpasaran dilingkungan Jawatan Perekonomian Rakyat DKI Jakarta, sehingga merupakan unit usaha yang mandiri dan dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi masyarakat dan juga merupakan sumber penghasilan yang riil bagi daerah.

Untuk mrengantisipasi perkembangan kota Jakarta dan dalam rangka meningkatkan kedudukan hukum Perusahaan Daerah maka Pemerintah DKI Jakarta meningkatkan status

hukum melalui Keputusan Gubernur ini menjadi Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 1982 tentang perubahan Perusahaan Daerah Pasar DKI Jakarta dan disahkan dengan Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 511.231.181 tanggal 19 April 1983. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat dan menunjang kepengurusan perpasaran di wilayah DKI Jakarta agar dapat berjalan lebih baik (efektif dan efisien).

Dengan semakin cepatnya laju pertumbuhan ekonomi, maka Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 1982 disempurnakan menjadi Peraturan Daerah Nomor 7 tahun 1992 yang disahkan dengan Keputusan Dalam Negeri Nomor 539.511.231.234 tanggal 2 Maret 1993 dengan maksud untuk meningkatkan pelayanan kepada masyarakat sebagai akibat dari persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Peraturan Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 7 tahun 1992 bertujuan untuk lebih mendayagunakan dan meningkatkan fungsi serta peranan Pasar Jaya sebagai salah satu sarana pengembangan perekonomian Daerah dan sumber asli Daerah sejalan dengan semakin pesatnya perkembangan pelaksanaan pembangunan dewasa ini.

#### **4.1.2. Ruang Lingkup Usaha**

PD. Pasar Jaya merupakan perusahaan milik pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang mengelola aset Pemda DKI berupa tanah dan bangunan pasar yang kepemilikannya secara administrasi telah dipisahkan dari administrasi Pemerintah Daerah DKI Jakarta sehingga pengelolaannya dilakukan berdasarkan prinsip-prinsip perusahaan yang berlaku sesuai dengan PSAK.

Sebagai upaya untuk merealisasikan tujuan perusahaan dan tugas pokok yang ditetapkan, maka ditetapkan visi dan misi perusahaan yaitu :

1. Visi  
Menjadikan pasar tradisional dan modern sebagai sarana unggulan dalam penggerak perekonomian Daerah Provinsi DKI Jakarta.
2. Misi  
Menjadikan pasar tradisional dan modern yang bersih, aman, nyaman dan berwawasan lingkungan serta memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang lengkap, murah dan bersaing.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2009 pasal 6, tujuan pendirian **PD. Pasar Jaya** adalah :

1. Melakukan pengurusan perpasaran dan fasilitas perpasaran lainnya;
2. Mengembangkan perekonomian Daerah
3. Menunjang anggaran Daerah dan pertumbuhan ekonomi nasional.

Untuk mencapai tujuan perusahaan dimaksud, maka tugas pokok **PD. Pasar Jaya** ditetapkan sebagai berikut :

1. Melaksanakan pelayanan umum dalam bidang perpasaran;
2. Membina pedagang pasar; dan
3. Ikut membantu menciptakan stabilitas harga dan kelancaran distribusi barang dan jasa di pasar.

Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 tahun 2009 pasal 7, **PD. Pasar Jaya** mempunyai fungsi :

1. Melakukan perencanaan, pembangunan, pemeliharaan dan perawatan area pasar.

2. Melakukan penyediaan, pemeliharaan dan perawatan sarana kelengkapan area pasar
3. Melakukan pengawasan dan pengendalian pemanfaatan area pasar
4. Melakukan pengelolaan dan pengembangan area pasar
5. Melakukan Pembinaan pedagang dalam rangka pemanfaatan area pasar
6. Memberikan bantuan terhadap stabilitas harga, ketersediaan barang dan kelancaran distribusi barang dan jasa.
7. Melakukan pengembangan kerja sama dan pengendalian keamanan dan ketertiban dalam area pasar.

Dan menurut Peraturan Daerah nomor 2 tahun 2009 pasal 10, sumber penerimaan PD. Pasar Jaya antara lain terdiri dari :

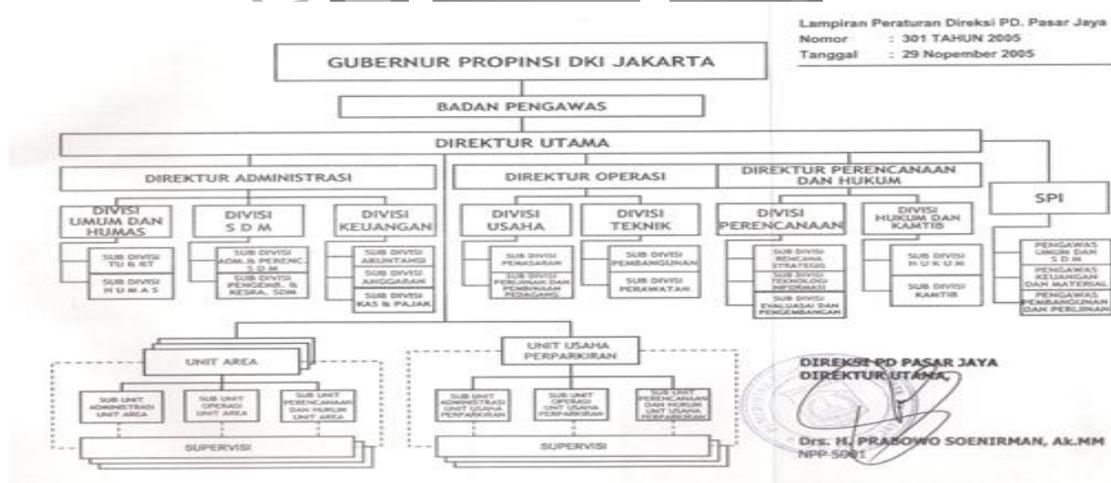
1. Penerimaan dari pemanfaatan area pasar
  - a. Pengelolaan pasar harian atau bulanan
  - b. Penjualan hak pemakaian tempat usaha
  - c. Perpanjangan hak pemakaian tempat usaha
  - d. Sewa tempat usaha
  - e. Jasa parkir
  - f. Jasa mandi cuci kakus (MCK)
  - g. Jasa listrik
  - h. Jasa air dan telepon
  - i. Reklame dan promosi
  - j. Pengelolaan pelataran/kaki lima
2. Penerimaan jasa administrasi

- a. Surat izin pemakaian tempat usaha
  - b. Pengalihan hak
  - c. Penggunaan fasilitas pasar
  - d. Sertifikat hak pemakaian tempat usaha
  - e. Denda
3. Hasil kerja sama dengan pihak ketiga.

#### 4.1.3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi yang dipaparkan atau digambarkan di bawah ini adalah struktur organisasi dari **PD. Pasar Jaya** yang diambil dan berdasarkan dari peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta No. 70 tahun 2005.

Gambar 4.1  
Struktur Organisasi Perusahaan



Sumber : Peraturan Direksi PD. Pasar Jaya No.55 tahun 2010

Dalam melaksanakan tugasnya, Direktur Utama, Direktur, Kepala Satuan Pengawasan Intern, Manager Divisi, Manager Area, Manager Unit, Usaha wajib

menerapkan prinsip koordinasi integrasi dan sinkronisasi secara vertical dan horizontal sesuai dengan tugasnya masing-masing.

Susunan organisasi dan uraian jabatan lebih lanjut di bawah Satuan Pengawasan Intern, Divisi, Unit Area dan Unit Usaha Perpakiran ditetapkan oleh Direksi sesuai kebutuhan. Kepegawaian PD. Pasar Jaya diatur berdasarkan peraturan daerah tentang kepegawaian yang berlaku.

#### 4.1.4. Susunan Pengurus

Susunan Organisasi **PD. Pasar Jaya** terdiri dari :

- 1.) Gubernur
- 2.) Badan Pengawas
- 3.) Direksi terdiri dari :
  - a. Direktur Utama
  - b. Direktur Keuangan dan Administrasi
  - c. Direktur Usaha dan Pengembangan
  - d. Direktur Teknik
- 4.) Unsur Staf terdiri dari :
  - a. Satuan Pengawas Internal
  - b. Divisi Umum dan Humas
  - c. Divisi Keuangan
  - d. Divisi Sumber Daya Manusia (SDM)
  - e. Divisi Usaha dan Pemberdayaan
  - f. Divisi Legal Korporasi
  - g. Divisi Penelitian dan Pengembangan
  - h. Divisi Pembangunan
  - i. Divisi Perawatan

- 5.) Unsur Pelaksana terdiri dari :
- a. Unit Area
  - b. Unit Pasar Besar

Penjelasan mengenai Struktur Organisasi dan gambaran kerja (*job description*) dari masing masing struktur organisasi adalah sebagai berikut :

#### **A. Gubernur**

Gubernur disini diposisikan sebagai pemilik dari **PD. Pasar Jaya** yang mengatasnamakan penduduk DKI Jakarta. Gubernur mengangkat 4 orang sebagai dewan direksi, diantara keempat dewan direksi 1 orang diangkat sebagai direktur utama dan yang lainnya sebagai badan pengawas.

#### **B. Badan Pengawas**

Badan pengawas mempunyai tugas :

1. Mengawasi kegiatan operasional **PD. Pasar Jaya;**
2. Memberikan pendapat dan saran kepada Gubernur terhadap pengangkatan dan pemberhentian direksi;
3. Memberikan pendapat dan saran kepada gubernur terhadap program kerja yang diajukan oleh direksi;
4. Memberikan pendapat dan saran kepada Gubernur terhadap laporan neraca dan perhitungan laba rugi;
5. Memberikan pendapat dan saran atas laporan kinerja **PD. Pasar Jaya**

Jumlah badan pengawas paling banyak 3 orang dengan susunan keanggotaan terdiri atas:

1. Ketua
2. Sekretaris
3. Anggota

Badan pengawas yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Gubernur.

### C. Direksi

#### 1.) Direktur Utama

Direktur Utama dalam melaksanakan tugas bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Badan Pengawasan.

Direktur Utama mempunyai tugas:

1. Memimpin dan mengendalikan tugas dan fungsi perusahaan sebagaimana dimaksud dalam pasal 5 **PD. Pasar Jaya**;
2. Melaksanakan koordinasi dan kerja sama dengan pihak terkait dalam rangka pelaksanaan tugas dan fungsi perusahaan
3. Memimpin dan mengendalikan pelaksanaan tugas direktur, satuan pengawas internal, bidang dan unit pelaksanaan;
4. Mewakili perusahaan ke dalam dan keluar perusahaan; dan
5. Menyampaikan laporan perusahaan kepada gubernur

#### 2.) Direktur Keuangan dan Administrasi

Direktur Keuangan dan Administrasi dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

Direktur Keuangan dan Administrasi mempunyai tugas :

1. Memimpin dan mengoordinasikan penyusunan rencana kerja perusahaan;

2. Memimpin dan mengoordinasikan pengelolaan keuangan;
  3. Memimpin dan mengoordinasikan penyusunan laporan keuangan dan kinerja perusahaan;
  4. Memimpin dan mengoordinasikan pelaksanaan administrasi umum perusahaan;
  5. Memimpin dan mengoordinasikan pengelolaan sumber daya manusia dan asset perusahaan;
  6. Memimpin dan mengoordinasikan pelaksanaan kehumasan;
  7. Memimpin dan mengoordinasikan pelaksanaan fungsi social perusahaan;
  8. Memimpin dan mengoordinasikan pelaksanaan tanggung jawab lingkungan perusahaan;
  9. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan direktur utama; dan
  10. Menyampaikan laporan pelaksanaan tugas kepada direktur utama;
- 3.) **Direktur Usaha dan Pengembangan**

Direktur Usaha dan Pengembangan dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

Direktur Usaha dan Pengembangan mempunyai tugas :

1. Memimpin dan mengkoordinasikan pelaksanaan kegiatan usaha dan pemasaran
2. Memimpin dan mengoordinasikan kegiatan pemberdayaan pedagang
3. Memimpin dan mengoordinasikan kegiatan legal korporasi
4. Memimpin dan mengoordinasikan kegiatan pengamanan dan penerbitan;

5. Memimpin dan mengoordinasikan pelaksanaan penelitian dan pengembangan perusahaan;
6. Memimpin dan mengoordinasikan kegiatan penjajagan, pengujian dan pengembangan kerja sama perusahaan;
7. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan direktur utama; dan
8. Menyampaikan laporan pelaksanaan tugas kepada direktur utama;

4.) Direktur Teknik

Direktur Teknik dalam melaksanakan tugasnya bertanggungjawab kepada Direktur Utama.

Direktur Teknik mempunyai tugas :

1. Memimpin dan mengoordinasikan kegiatan perencanaan pemeliharaan, perawatan dan pembangunan pasar serta fasilitas penunjang;
2. Memimpin dan mengoordinasikan pelaksanaan pemeliharaan, perawatan dan pembangunan pasar serta fasilitas penunjang;
3. Mengawasi dan mengendalikan pelaksanaan kegiatan pemeliharaan, perawatan dan pembangunan pasar serta fasilitas penunjang;
4. Melaksanakan kegiatan penelitian kelaikan penaikan gedung pasar dan fasilitas penunjang;
5. Melaksanakan penilaian bangunan gedung pasar, fasilitas penunjang, prasarana dan sarana pasar;
6. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang di berikan direktur utama; dan
7. Menyampaikan laporan pelaksanaan tugas kepada direktur utama.

## D. Unsur Staff

### 1.) Satuan Pengawas Internal

Satuan Pengawas Internal dipimpin oleh seorang Kepala yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

Satuan Pengawas Internal mempunyai tugas:

1. Menyusun dan melaksanakan Pedoman Pengawasan Internal Perusahaan;
2. Menyusun rencana kerja tahunan Pengawasan Internal;
3. Melaksanakan audit (pemeriksaan) pemanfaatan sumber daya perusahaan;
4. Mengkoordinasikan dan memfasilitasi pengawasan eksternal;
5. Memberikan rekomendasi sesuai hasil audit (pemeriksaan) kepada Direktur Utama;
6. Membuat dan menyampaikan laporan pelaksanaan tugas pengawasan kepada Direktur Utama.

### 2.) Divisi Umum dan Humas

Divisi Umum dan Humas dipimpin oleh Manager yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Keuangan dan Administrasi.

Divisi Umum dan Humas mempunyai tugas :

1. Menyelenggarakan kegiatan administrasi umum, ketatausahaan dan kerumahtanggaan perusahaan;
2. Menyelenggarakan sistem dokumentasi dan kearsipan;
3. Menyelenggarakan investarisasi dan administrasi asset;
4. Pengelolaan perlengkapan perusahaan;

5. Menyelenggarakan kegiatan di bidang kehumasan dan penyediaan informasi perusahaan untuk internal dan eksternal;
6. Mewakili perusahaan menyelenggarakan komunikasi yang efektif dengan para stakeholder dan public;
7. Menyusun laporan kegiatan perusahaan;
8. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi; dan
9. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas Divisi dengan Direksi terkait.

3.) Divisi Keuangan

Divisi Keuangan dipimpin oleh seorang Manager yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Keuangan dan Administrasi.

Divisi Keuangan mempunyai tugas ;

1. Merencanakan, menetapkan, mengelola dan mengendalikan kebijakan umum akuntansi, keuangan dan perpajakan perusahaan;
2. Menyusun dan melaksanakan sistem informasi keuangan;
3. Menyusun rencana kerja anggaran perusahaan;
4. Menyusun laporan keuangan perusahaan;
5. Melakukan kegiatan penggalan sumber pendanaan dan penerimaan perusahaan;
6. Mengkoordinasikan potensi sumber penerimaan BPP serta sumber penerimaan lainnya;
7. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi; dan
8. Melaporkan pelaksanaan tugas Divisi kepada Direksi.

#### 4.) Divisi Sumber Daya Manusia (SDM)

Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) dipimpin oleh seorang Manager yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Keuangan dan Administrasi.

Divisi Sumber Daya Manusia (SDM) mempunyai tugas :

1. Menyelenggarakan administrasi kepegawaian, perencanaan dan pengembangan sumber daya manusia perusahaan;
2. Merencanakan kebutuhan pegawai, formasi pegawai dan melaksanakan pembinaan pegawai;
3. Melakukan pengurusan administrasi mutasi, hak, kewajiban dan kesejahteraan serta pendidikan dan pelatihan pegawai;
4. Menyusun laporan dan mengevaluasi pengelolaan administrasi kepegawaian;
5. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi; dan
6. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas Divisi dengan Direksi terkait.

#### 5.) Divisi Usaha dan Pemberdayaan

Divisi Usahan dan Pemberdayaan dipimpin oleh seorang Manager yang dalam tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Usaha dan Pengembangan.

Divisi Usaha dan Pemberdayaan mempunyai tugas :

1. Merumuskan rencana dan kebijakan teknis pemasaran;
2. Menyelenggarakan pengelolaan administrasi tempat usaha antara lain; pemutakhiran data dan pemasaran tempat usaha;
3. Menyusun rencana promosi perusahaan dan sistem informasi pemasaran;

4. Mengkoordinasikan penyusunan ketentuan dan peraturan yang berkaitan dengan bidang usaha dan pemasaran;
  5. Merumuskan rencana dan kebijakan teknis pemberdayaan pedagang;
  6. Menyelenggarakan pembinaan / pemberdayaan pedagang pasar yang kegiatannya berupa diklat pedagang, sosialisasi dan sebagai fasilitator bagi pedagang;
  7. Menyusun laporan, melaksanakan evaluasi kegiatan usaha dan pemberdayaan pedagang;
  8. Mengkoordinasikan optimalisasi sumber penerimaan antara lain; Perpanjangan Hak Pemakaian, penjualan hak pemakaian tempat usaha, sewa tempat usaha, jasa parker, Mandi Cuci Kakus (MCK) dan sumber penerimaan lainnya;
  9. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi; dan
  10. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas Divisi dengan Direksi terkait.
- 6.) Divisi Legal Korporasi
- Divisi Legal Korporasi dipimpin oleh seorang Manager yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direksi Usaha dan Pengembangan.
- Divisi Legal Korporasi mempunyai tugas :
1. Memberikan pertimbangan hukum kepada Direksi dalam menyusun peraturan perusahaan, mengadakan negoisasi, mengadakan perikatan hukum dengan pihak lain, mengkaji strategi bisnis dari aspek hukum yang aman dan menguntungkan;

2. Menyusun peraturan perusahaan dan mensosialisasikan peraturan-peraturan yang diterbitkan;
  3. Mengevaluasi peraturan-peraturan yang sudah diterbitkan dan mengkaji peraturan yang akan diterbitkan agar sesuai dengan kebutuhan dan peraturan perundang-undangan;
  4. Membantu penyelesaian sengketa hukum;
  5. Mendokumentasikan seluruh produk hukum PD Pasar Jaya;
  6. Mendampingi Direksi dan Karyawan di dalam maupun di luar pengadilan;
  7. Menyelenggarakan pembinaan keamanan dan ketertiban;
  8. Menegakkan peraturan / keputusan Direksi;
  9. Mengkoordinasikan kegiatan keamanan dan ketertiban;
  10. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi;
  11. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas Divisi dengan Direksi terkait; dan
  12. Melaporkan pelaksanaan kegiatan legal korporasi kepada Direksi.
- 7.) Divisi Penelitian dan Pengembangan

Divisi Penelitian dan Pengembangan dipimpin oleh seorang Manager yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Usaha dan Pengembangan.

Divisi Penelitian dan Pengembangan mempunyai tugas :

1. Menyusun rencana kegiatan dan program kerja perusahaan;
2. Merumuskan kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan dan optimalisasi asset;

3. Melakukan kajian pengembangan usaha serta pemanfaatan fasilitas penunjang pasar;
4. Merencanakan dan melaksanakan penelitian dalam rangka pengembangan usaha perusahaan;
5. Mengkoordinasikan dan melaksanakan penjagaan atau penilaian bonifiditas perusahaan yang akan bekerjasama dengan perusahaan;
6. Mengkoordinasikan dan melaksanakan pengujian, penilaian kelayakan atau business plan kerjasama pengembangan perusahaan dengan pihak ketiga;
7. Menyusun laporan pelaksanaan rencana dan pengembangan perusahaan;
8. Menyusun dan melaksanakan program evaluasi dan monitoring terhadap keseluruhan kegiatan perusahaan;
9. Melaksanakan dan mengendalikan pengelolaan sistem teknologi informasi perusahaan;
10. Mengelola dan memutakhirkan informasi mengenai data keuangan dan non keuangan;
11. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi; dan
12. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas Divisi dengan Direksi terkait.

8.) Divisi Pembangunan

Divisi Pembangunan dipimpin oleh seorang Manager yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Teknik.

Divisi Pembangunan mempunyai tugas :

1. Menyusun rencana pembangunan / peremajaan area pasar;

2. Melaksanakan pengendalian kegiatan pembangunan/peremajaan area pasar;
  3. Mengkoordinasikan kegiatan pembangunan/peremajaan area pasar;
  4. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi;
  5. Mengkoordinasikan pelaksanaan tugas dengan Divisi, Area, Pasar Besar dan Instansi terkait;
  6. Melaksanakan kegiatan evaluasi terhadap kegiatan perencanaan dan pengendalian pembangunan;serta
  7. Melaporkan perencanaan dan pengendalian kegiatan pembangunan area pasar kepada Direksi.
- 9.) Divisi Perawatan
- Divisi Perawatan dipimpin oleh seorang Manager yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Teknik.
- Divisi Perawatan mempunyai tugas :
1. Menyusun rencana revitalisasi, perawatan dan pemeliharaan area pasar;
  2. Melaksanakan pemeliharaan dan perawatan bangunan area pasar;
  3. Melaksanakan kegiatan penelitian dan penilaian kelayakan bangunan area pasar;
  4. Mengkoordinasikan kegiatan revitalisasi, perawatan dan pemeliharaan pasar dengan Divisi, Area, Pasar Besar dan Instansi terkait;
  5. Mengevaluasi perawatan dan atau pemeliharaan yang diajukan Area dan Pasar Besar;
  6. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi;

7. Melaporkan perencanaan dan pengendalian kegiatan pemeliharaan, perawatan, serta revitalisasi area pasar kepada Direksi.

#### **E. Unsur Pelaksana**

##### 1.) Unit Area

Unit Area dibentuk oleh 1 atau sebanyak-banyaknya 12 pasar. PD. Pasar Jaya secara keseluruhan memiliki 20 unit area ditambah 1 unit usaha perparkiran. Jumlah secara keseluruhan pasar yang ada di DKI Jakarta yang diatur serta dikelola PD. Pasar Jaya berjumlah 151 pasar.

Unit Area dapat dibentuk berdasarkan :

1. Jarak lokasi antar pasar;
2. Jumlah tempat usaha;
3. Aktivitas tempat usaha.

Unit Area dipimpin oleh seorang Manager Area yang dalam melaksanakan tugasnya dibantu oleh unsur staff dan unsur pelaksana dan bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

Manager Unit Pelaksana Area mempunyai tugas :

1. Memimpin dan mengendalikan pelaksanaan tugas dan fungsi PD. Pasar Jaya di Area;
2. Menyusun dan menyampaikan rencana kerja dan anggaran perusahaan Area;
3. Melaksanakan rencana kerja dan anggaran perusahaan (RKAP) Area;
4. Melakukan koordinasi dengan wilayah setempat;
5. Melaksanakan pembinaan/pemberdayaan pedagang pasar;

6. Melaksanakan standar pelayanan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
7. Mengkoordinasikan kegiatan pembangunan, perawatan, kebersihan, keamanan dan ketertiban;serta
8. Mengkoordinasikan dan melaksanakan pemasaran tempat usaha;
9. Memonitor dan mengawasi alat produksi dan produktivitas di Area;
10. Melaksanakan proses pelelangan/pengadaan barang dan jasa yang dilaksanakan di Area sesuai ketentuan yang berlaku;
11. Melaksanakan administrasi dan pembinaan kepegawaian di Area dan Pasar;
12. Mengoptimalkan potensi sumber penerimaan antara lain; BPP, PHP, penjualan hak pemakaian tempat usaha, sewa tempat usaha, jasa parker, MCK dan sumber penerimaan lainnya di Area;
13. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi;
14. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan pengelolaan Area kepada Direksi.

## 2.) Unit Pasar Besar

Unit Pasar Besar dipimpin oleh seorang Manager Pasar Besar yang dalam melaksanakan tugasnya bertanggung jawab kepada Direktur Utama.

Unit Pelaksana Pasar Besar mempunyai tugas :

1. Memimpin dan mengendalikan pelaksanaan tugas dan fungsi PD. Pasar Jaya di Pasar Besar;

2. Menyusun dan menyampaikan rencana kerja dan anggaran perusahaan Pasar Besar;
3. Melaksanakan rencana kerja dan anggaran perusahaan Pasar Besar;
4. Melakukan koordinasi dengan wilayah setempat;
5. Melaksanakan pembinaan/pemberdayaan pedagang pasar;
6. Melaksanakan standar pelayanan perusahaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
7. Mengkoordinasikan dan melaksanakan kegiatan pembangunan, perawatan kebersihan, keamanan dan ketertiban;
8. Melaksanakan administrasi dan pembinaan kepegawaian di Pasar Besar;
9. Melaksanakan proses pelelangan/pengadaan barang dan jasa yang dilaksanakan di Pasar Besar sesuai ketentuan yang berlaku;
10. Mengoptimalkan potensi sumber penerimaan Pasar Besar;
11. Melaksanakan tugas-tugas lainnya yang diberikan Direksi;
12. Melaksanakan pemasaran Tempat Usaha di Pasar Besar;
13. Memonitor dan mengawasi alat produksi dan produktifitasnya di Pasar Besar;
14. Melaksanakan penagihan/pemungutan, pencatatan dan penyetoran penerimaan ke Kas Pasar Besar, antara lain: Biaya Pengelolaan Pasar, Perpanjangan Hak Pemakaian, penjualan hak pemakaian tempat usaha, sewa tempat usaha, jasa parker, Mandi Cuci Kakus dan sumber penerimaan lainnya di Pasar Besar;

15. Melaporkan dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan pengelolaan Pasar Besar kepada Direksi.

## **4.2. Analisis Hasil Penelitian**

Pada penulisan skripsi ini, penulis akan menganalisis laporan arus kas dari PD. Pasar Jaya yang menyajikan laporan arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung (*indirect method*). Analisis dan pembahasan atas laporan arus kas dari PD. Pasar Jaya dibatasi pada laporan keuangan yang disusun dalam 3 (tiga) periode, yaitu tahun 2008, tahun 2009 dan tahun 2010, serta yang menjadi dasar penilaian penelitian skripsi ini adalah prinsip-prinsip akuntansi (PSAK) yang berlaku secara umum di Indonesia.

### **4.2.1. Analisis Metode Penyusunan Laporan Arus Kas Perusahaan Tahun 2010 Berdasarkan PSAK NO.2 per 1 July 2009**

Berdasarkan PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat 2007) setiap perusahaan di Indonesia diwajibkan untuk menyusun laporan arus kas sesuai dengan ketentuan dan persyaratan yang telah diberlakukan secara umum dan setiap perusahaan harus menyajikan laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk setiap periode penyajian laporan keuangan. Dalam PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat 2007) juga dinyatakan bahwa metode penyusunan laporan arus kas terdiri dari dua metode yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Adapun letak perbedaan antara kedua metode ini hanya terletak pada penyajian laporan arus kas kegiatan operasinya saja.

PD. Pasar Jaya telah menyusun laporan arus kas sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari laporan keuangan untuk periode penyajian laporan untuk tahun yang

berakhir 31 Desember 2010. PD. Pasar Jaya menggunakan metode tidak langsung (*indirect method*) dalam penyajian laporan arus kasnya. PSAK No. 2 per 1 July 2009 mengklasifikasikan penyusunan laporan arus kas ke dalam 3 (tiga) aktivitas, yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan. Dalam menyusun laporan arus kas, perusahaan perlu memperhatikan penggolongan jenis-jenis perkiraan ke dalam aktivitas yang benar. Penggolongan jenis-jenis perkiraan tersebut akan memudahkan perusahaan dalam menyusun laporan arus kas dan menganalisa kinerja dari masing-masing aktivitas yang mempengaruhi kas. PD. Pasar Jaya telah mengklasifikasikan aktivitasnya menjadi aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh PSAK No. 2 per 1 July 2009 ( Reformat 2007). Berikut ini adalah pembahasan mengenai kesesuaian penyajian laporan arus kas perusahaan dengan prosedur yang ditentukan oleh PSAK No. 2 per 1 July 2009 ( Reformat 2007) :

a. Aktivitas Operasi

Dalam penyajian laporan arus kas dari aktivitas operasinya, PD. Pasar Jaya menggunakan metode tidak langsung (*indirect method*), maka perusahaan harus melakukan penyesuaian terlebih dahulu terhadap laba bersih sebelum taksiran pajak penghasilan untuk mendapatkan kas bersih dari aktivitas tersebut. Biaya-biaya non kas harus dikeluarkan dari komponen laba bersih perusahaan, yang terdiri dari : penyusutan dan amortisasi, disamping itu penurunan dan kenaikan aktiva lancar dan hutang lancar juga merupakan unsur-unsur dalam penyesuaian laba bersi yang meliputi :

1. Laba sebelum pajak penghasilan

Nilai laba sebelum pajak penghasilan yang tercantum pada laporan arus kas telah sesuai dengan PSAK No.2 per 1 July 2009 ( Reformat 2007) yang berasal dari laporan laba rugi tahun 2010 yaitu sebesar Rp 76.342.853.081,-.

2. Penyusutan asset tetap

Nilai penyusutan asset tetap diperoleh dari penjumlahan penyusutan pada beban operasional perusahaan tahun 2010 yang tercantum pada catatan atas laporan keuangan sehingga didapatkan nilai Rp 75.048.622.148,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

3. Penurunan nilai piutang usaha, asset tetap, dan investasi

Nilai penurunan piutang usaha, asset tetap, dan investasi diperoleh dari penjumlahan beban penurunan nilai piutang usaha, asset tetap, dan investasi yang terjadi pada tahun 2010 yang tercantum pada catatan atas laporan arus kas yang membahas tentang perpajakan sehingga didapatkan nilai Rp 2.220.917.598,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

4. Koreksi tahun sebelumnya

Nilai koreksi tahun sebelumnya berasal dari laporan perubahan ekuitas tahun 2010 yaitu sebesar Rp 2.281.660.237,-.

5. Penurunan (Kenaikan) Piutang Usaha

Nilai dari Penurunan (Kenaikan) Piutang Usaha tahun 2010 sebesar Rp 129.401.345.199,- dikurangi dengan nilai Piutang Usaha tahun 2009 sebesar Rp 146.355.436.284,- sehingga didapatkan nilai Rp 16.954.091.085,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

6. Penurunan (Kenaikan) Piutang Lain-lain

Nilai dari Penurunan (Kenaikan) Piutang Lain-lain tahun 2010 sebesar Rp 7.994.743.423,- dikurangi dengan nilai Piutang Lain-lain tahun 2009 sebesar Rp 4.912.525.640,- sehingga didapatkan nilai Rp 3.082.217.783,- untuk laporan arus kas 2010.

7. Penurunan (Kenaikan) Uang Muka

Nilai dari Penurunan (Kenaikan) Uang Muka tahun 2010 sebesar Rp 854.286.253,- dikurangi dengan nilai Uang Muka tahun 2009 sebesar Rp 206.338.872,- sehingga didapatkan nilai Rp 647.947.381,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

8. Penurunan (Kenaikan) Pajak Dibayar Dimuka

Nilai dari Penurunan (Kenaikan) Pajak Dibayar Dimuka tahun 2010 sebesar Rp 13.775.000.000,- dikurangi dengan nilai Pajak Dibayar Dimuka tahun 2009 sebesar Rp 16.700.000.000,- sehingga didapatkan nilai Rp 2.925.000.000,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

9. Penurunan (Kenaikan) Pajak Tangguhan

Nilai Penurunan (Kenaikan) Pajak Tangguhan tahun 2010 sebesar Rp 9.619.143.777,- dikurangi dengan nilai Pajak Tangguhan tahun 2009 sebesar Rp 6.617.372.813,- sehingga didapatkan nilai Rp 3.001.770.963,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

10. Kenaikkan (Penurunan) Hutang Pajak

Nilai Kenaikan (Penurunan) Hutang Pajak tahun 2010 sebesar Rp 6.417.932.108,- dikurangi dengan nilai Hutang Pajak tahun 2009 sebesar Rp

6.186.585.561,- sehingga didapatkan nilai Rp 231.346.547,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

#### 11. Kenaikan (Penurunan) Hutang Usaha

Nilai Kenaikan (Penurunan) Hutang Usaha tahun 2010 dan 2009 adalah sama yaitu sebesar Rp 142.707.131,- sehingga nilai dari Kenaikan (Penurunan) Hutang Usaha dalam Laporan Arus Kas bernilai nihil.

#### 12. Kenaikan (Penurunan) Biaya yang Masih Harus Dibayar

Pada tahun 2010 tidak terdapat akun Biaya yang Masih Harus Dibayar di Neraca, pada tahun 2009 biaya yang masih harus dibayar sebesar Rp 1.348.500,- sehingga nilai dari Kenaikan (Penurunan) Biaya yang Masih Harus Dibayar dalam Laporan Arus Kas untuk tahun 2010 bernilai Rp 1.348.500,-.

#### 13. Kenaikan (Penurunan) Hutang Lain-lain

Nilai Kenaikan (Penurunan) Hutang Lain-lain tahun 2010 sebesar Rp 125.858.382.678,- dikurangi dengan nilai Hutang Lain-lain tahun 2009 sebesar Rp 101.863.380.141,- sehingga didapatkan nilai Rp 23.995.002.537,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

#### 14. Kenaikan (Penurunan) Pendapatan Jangka Panjang Ditangguhkan

Nilai Kenaikan (Penurunan) Pendapatan Jangka Panjang Ditangguhkan tahun 2010 sebesar Rp 410.732.961.943,- dikurangi dengan nilai Pendapatan Jangka Panjang Ditangguhkan tahun 2009 sebesar Rp 432.370.150.611,- sehingga didapatkan nilai Rp 21.637.188.669,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

#### 15. Kenaikan (Penurunan) Aset Diterima Dari Pihak Ketiga

Nilai Kenaikan (Penurunan) Aset Diterima Dari Pihak Ketigatahun 2010 berasal dari selisih nilai Aset Diterima Dari Pihak Ketiga tahun 2010 pada neraca sebesar Rp 895.868.673.654,- dengan nilai Aset Diterima Dari Pihak Ketiga tahun 2009 sebesar Rp 960.226.590.508,- sehingga didapatkan nilai Rp 64.357.916.854,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

#### 16. Kenaikan (Penurunan) Pendapatan Lain Ditangguhkan

Nilai Kenaikan (Penurunan) Pendapatan Lain Ditangguhkan tahun 2010 berasal dari selisih nilai Pendapatan Lain Ditangguhkan tahun 2010 pada neraca sebesar Rp 7.748.845.679,- dengan nilai Pendapatan Lain Ditangguhkan tahun 2009 sebesar Rp 10.716.860.290,- sehingga didapatkan nilai Rp 2.968.014.611,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

#### 17. Kenaikan (Penurunan) Kewajiban Imbalan Kerja Karyawan

Nilai Kenaikan (Penurunan) Kewajiban Imbalan Kerja Karyawan tahun 2010 berasal dari selisih nilai Kewajiban Imbalan Kerja Karyawan tahun 2010 pada neraca sebesar Rp 1.652.021.179,- dengan nilai Kewajiban Imbalan Kerja Karyawan tahun 2009 sebesar Rp 3.116.296.729,- sehingga didapatkan nilai Rp 1.464.275.550,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

#### 18. Pajak Penghasilan

Nilai dari Pajak Penghasilan diantaranya berasal dari laba fiskal tahun 2010 sebesar Rp 72.702.001.643,- dikalikan dengan beban pajak tahun 2010 sebesar 25% sehingga didapatkan nilai Rp 18.175.500.250 untuk laporan arus kas tahun 2010.

Berdasarkan uraian diatas, aktivitas operasi dari laporan arus kas dari PD. Pasar Jaya telah menggambarkan penerimaan dan biaya yang bersifat cash basis dan juga laporan arus kas bersih dari aktivitas operasi telah memasukkan perkiraan-perkiraan yang berkaitan dengan aktivitas operasinya dengan benar dan sesuai dengan PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat 2007). Kondisi keuangan perusahaan dikatakan baik bila arus kas masuk lebih besar daripada arus kas keluar sehingga menghasilkan kas bersih dari aktivitas operasi yang bernilai positif, dikatakan kondisi keuangannya tidak baik jika arus kas masuk lebih kecil daripada arus kas keluar sehingga menghasilkan kas bersih dari aktivitas operasi yang bernilai negatif.

b. Aktivitas Investasi

Dalam penyusunan laporan arus kas dari aktivitas investasi yang dilakukan oleh PD. Pasar Jaya, PD. Pasar Jaya telah memasukkan unsur-unsur tersebut sebagai bagian dari penerimaan maupun pengeluaran kas dalam aktivitas investasi yang meliputi :

1. Pembelian ( Penjualan) Aset Tetap

Pada tahun 2010 nilai Pembelian (Penjualan) Aset Tetap berasal dari selisih nilai Aset Tetap tahun 2010 sebesar Rp 1.972.373.472.499,- dengan nilai Aset Tetap tahun 2009 sebesar Rp 1.970.629.097.732,- sehingga didapatkan nilai Rp 2.235.054.542,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

2. Penurunan (Kenaikan) Aset Tetap Dalam Pelaksanaan

Pada tahun 2010 nilai Penurunan (Kenaikan) Aset Tetap Dalam Pelaksanaan berasal dari selisih nilai Aset Tetap Dalam Pelaksanaan tahun 2010 sebesar Rp 31.121.635.923,- dengan nilai Aset Tetap Dalam Pelaksanaan tahun 2009

sebesar Rp 28.581.594.939,- sehingga didapatkan nilai (Rp 2.540.040.984,-) untuk laporan arus kas tahun 2010.

### 3. Penurunan (Kenaikan) Penyertaan Jangka Panjang

Pada tahun 2010 nilai Penurunan (Kenaikan) Penyertaan Jangka Panjang berasal dari selisih nilai Penyertaan Jangka Panjang tahun 2010 sebesar Rp 8.912.490.032,- dengan nilai Penyertaan Jangka Panjang tahun 2009 sebesar Rp 10.499.986.709,- sehingga didapatkan nilai Rp 1.587.496.677,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

### 4. Penurunan (Kenaikan) Aset Lain-lain

Pada tahun 2010 nilai Aset Lain-lain berasal dari selisih nilai Aset Lain-lain tahun 2010 sebesar Rp 56.052.384.562,- dengan nilai Aset Lain-lain tahun 2009 sebesar Rp 61.060.508.183,- sehingga didapatkan nilai Rp 5.008.123.621,- untuk laporan arus kas tahun 2010.

### c. Aktivitas Pendanaan

Penyajian laporan arus kas dari aktivitas pendanaan baik menggunakan metode tidak langsung maupun metode langsung disajikan dalam bentuk yang sama menurut PSAK No.2 per 1 July 2009 (Reformat 2007). Aktivitas pendanaan ini berhubungan dengan perkiraan kewajiban dan ekuitas dari pemilik perusahaan. PD. Pasar Jaya memiliki arus kas masuk dan arus kas keluar dari aktivitas pendanaannya.

Penyusunan laporan arus kas dari aktivitas pendanaan yang dilakukan oleh PD. Pasar Jaya sebagai pengeluaran kas meliputi :

#### 1. Pembayaran PAD

Nilai Pembayaran PAD tahun 2010 pada laporan arus kas berasal dari nilai yang terdapat dalam Laporan perubahan ekuitas tahun 2010 yaitu sebesar Rp 24.467.649.518,-, nilai tersebut diperoleh dari laba bersih dikalikan 40% (berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan pada Peraturan Daerah No. 2 tahun 2009).

#### 2. Dana Cadangan

Nilai Dana Cadangan tahun 2010 pada laporan arus kas berasal dari nilai yang terdapat dalam Laporan perubahan ekuitas tahun 2010 yaitu sebesar Rp 16.821.509.044,-, nilai tersebut diperoleh dari laba bersih dikalikan dengan 27,5% (berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan pada Peraturan Daerah No. 2 tahun 2009).

#### 3. Cadangan DHT

Nilai Cadangan DHT tahun 2010 pada laporan arus kas berasal dari nilai yang terdapat dari Laporan perubahan ekuitas tahun 2010 yaitu sebesar Rp 9.175.368.570,-, nilai tersebut diperoleh dari laba bersih dikalikan dengan 15% (berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan pada Peraturan Daerah No. 2 tahun 2009).

#### 4. Cadangan Jasa Produksi

Nilai Cadangan Jasa Produksi tahun 2010 pada laporan arus kas berasal dari nilai yang terdapat dari Laporan perubahan ekuitas tahun 2010 yaitu sebesar Rp 9.175.368.570,-, nilai tersebut diperoleh dari laba bersih dikalikan dengan

15% (berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan pada Peraturan Daerah No. 2 tahun 2009).

#### 5. Pembinaan Lingkungan dan Sosial

Nilai Pembinaan Lingkungan dan Sosial tahun 2010 pada laporan arus kas berasal dari nilai yang terdapat dari Laporan perubahan ekuitas tahun 2010 yaitu sebesar Rp 1.529.228.095,-, nilai tersebut diperoleh dari laba bersih dikalikan dengan 2,5% (berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan pada Peraturan Daerah No. 2 tahun 2009).

Berdasarkan informasi penyajian laporan arus kas yang disajikan PD. Pasar Jaya dalam laporan keuangannya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa PD. Pasar Jaya telah menyajikan laporan arus kas sesuai dengan ketentuan PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat 2007). PD. Pasar Jaya menyusun laporan arus kas ke dalam 3 aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan. Di dalam aktivitas operasi, metode yang digunakan oleh PD. Pasar Jaya yaitu metode tidak langsung yang terdiri atas pelaporan arus kas operasi yang diawali dengan nilai laba sebelum pajak penghasilan dan kemudian disesuaikan dengan penyusutan asset tetap, penurunan nilai piutang usaha, asset tetap, dan investasi serta koreksi tahun sebelumnya. Aktivitas investasi yang dilaporkan oleh PD. Pasar Jaya juga telah sesuai yaitu dengan melakukan perhitungan yang dimulai dengan pembelian asset tetap, penurunan (kenaikan) asset tetap dalam pelaksanaan, penyertaan jangka panjang, dan asset lain-lain. Aktivitas pendanaan juga telah sesuai yaitu dimulai dengan pembayaran PAD, dana cadangan, cadangan DHT, cadangan jasa produksi, dan pembinaan lingkungan dan sosial.

#### 4.2.2. Analisis Laporan Arus Kas

Dalam analisis ini diperbandingkan angka-angka yang diperoleh dari laporan arus kas dengan angka-angka yang dilaporkan dalam laporan laba rugi atau neraca. Laporan arus kas ini perlu dianalisis untuk melengkapi segala kekurangan yang berasal dari analisis rasio keuangan.

Pada analisis laporan arus kas, akan tercerminkan saldo rata-rata dari suatu pembanding. Saldo rata-rata ini menunjukkan jumlah saldo suatu perkiraan pada suatu waktu tertentu, misalnya pada akhir tahun atau awal tahun tertentu. Ini akan memperoleh hasil yang lebih baik dan lebih akurat.

Berbeda dengan analisis rasio keuangan, yang selalu menggunakan jumlah saldo pada akhir tahun tertentu sebagai dasar perhitungannya. Saldo pada akhir tahun akan memberikan hasil yang bias apabila saldo tersebut tiba-tiba mengalami kenaikan dalam jumlah besar (signifikan), sedangkan bila selama suatu tahun, saldo tersebut berada dalam jumlah yang kecil maka jumlah saldo akhir tahun tidak mewakili keadaan perusahaan yang terjadi sebenarnya selama tahun berjalan. Jumlah saldo yang bias pada akhir tahun pada akhirnya akan memberikan angka rasio yang keliru.

Oleh karena itu, lebih akurat apabila menggunakan analisis laporan arus kas untuk memberikan bukti yang dapat menunjang analisis rasio keuangan dalam pengambilan keputusan.

Setelah diperoleh hasil (rasio) analisis laporan arus kas, maka angka ini harus diperbandingkan dengan standar tertentu untuk melihat tingkat kinerja yang dicapai oleh perusahaan selama tahun berjalan. Standar yang umum digunakan dan mudah untuk diperoleh adalah rasio yang dicapai perusahaan yang sama pada periode-periode (tahun-

tahun) sebelumnya. Setelah diperbandingkan dengan rasio yang terjadi pada periode sebelumnya, maka dapat dilihat kecenderungannya apakah perusahaan, dari tahun ke tahun, selalu memiliki tingkat kinerja yang baik dalam menghasilkan kas atau perusahaan justru selalu mengalami kesulitan dalam menghasilkan kas padahal tiap tahun selalu memberikan laba bersih yang cukup meyakinkan.

Dengan hasil perbandingan yang diperoleh, maka para investor dan kreditor dapat mengambil keputusan secara tepat. Untuk pembahasan dalam skripsi ini, penulis akan menggunakan analisis horizontal, analisis vertikal dan rasio arus kas dalam perhitungan laporan arus kas agar dapat dicapai suatu keputusan yang tepat dan benar.

#### **4.2.2.1. Analisis Horizontal**

Analisis ini mengadakan perbandingan laporan arus kas untuk periode tahun 2008-2010 sehingga akan diketahui perkembangannya. Berikut adalah analisisnya :

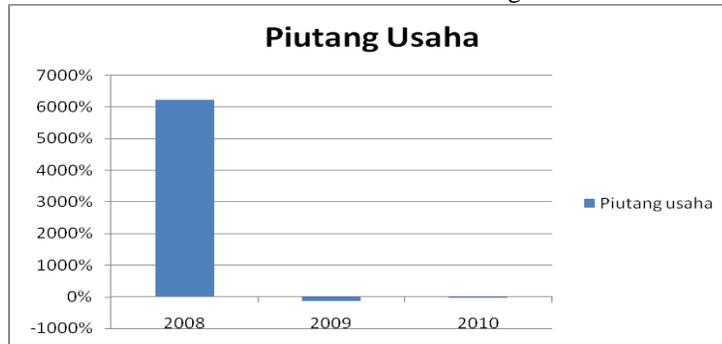
Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kenaikan dan penurunan tiap akun yang terjadi pada tahun 2008, 2009, dan 2010.

##### **a. Analisis Arus Kas dari Aktivitas Operasi**

Dari hasil Laporan arus kas dari aktivitas operasi diatas membuat kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi ditahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 2750% dibandingkan tahun 2007, pada tahun 2009 mengalami penurunan sekitar 89% dibandingkan dengan tahun 2008 dan di tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 19% dibandingkan dengan tahun 2009. Penurunan ini disebabkan karena :

## 1.) Penurunan (Kenaikan) Piutang Usaha

Gambar 4.2  
Grafik Analisis Horizontal Piutang Usaha

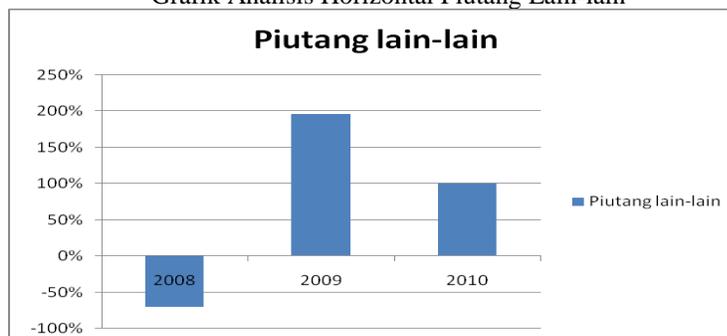


Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tahun 2008 piutang usaha mengalami peningkatan sebesar 6226% dibandingkan dengan tahun 2007, piutang usaha pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 130% dibandingkan dengan tahun 2008 dan piutang usaha tahun 2010 kembali mengalami penurunan sebesar 43% dari tahun 2009. Penurunan piutang usaha dari tahun 2008, 2009 dan 2010 ini dikarenakan terjadinya penurunan nilai pada piutang biaya pengelolaan pasar dan piutang jasa penagihan listrik. Hal ini berarti adanya pembayaran atas biaya penyewaan kios dan biaya listrik yang dilakukan oleh para pedagang kepada perusahaan.

## 2.) Penurunan (Kenaikan) Piutang lain-lain

Gambar 4.3  
Grafik Analisis Horizontal Piutang Lain-lain

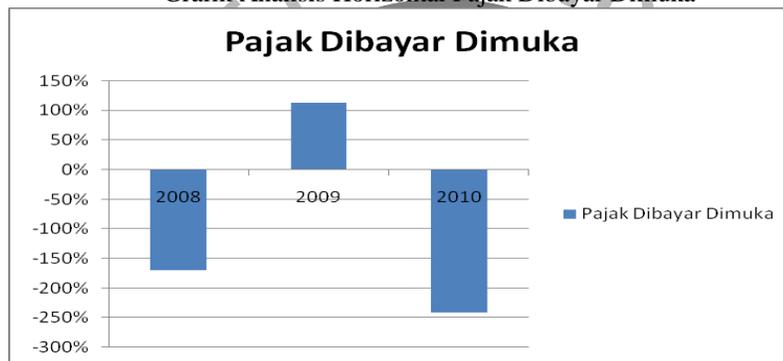


Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tahun 2008 piutang lain-lain menurun sebesar 70% dari tahun 2007, pada tahun 2009 piutang lain-lain mengalami kenaikan sebesar 196% dibandingkan dengan tahun 2008 dan tahun 2010 kembali mengalami peningkatan sebesar 100% dari tahun 2009. Kenaikan piutang lain-lain pada tahun 2008, 2009 dan 2010 terjadi karena meningkatnya nilai piutang pegawai, hal ini berarti adanya peningkatan pinjaman yang dilakukan oleh pegawai pada perusahaan.

### 3.) Penurunan (Kenaikan) Pajak Dibayar Dimuka

Gambar 4.4  
Grafik Analisis Horizontal Pajak Dibayar Dimuka

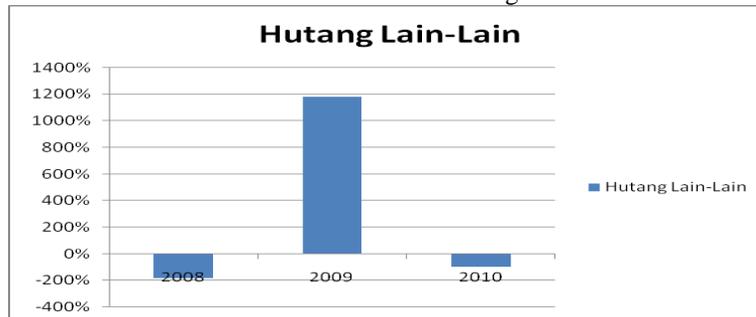


Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tahun 2008 pajak dibayar dimuka menurun sebesar 170%, pada tahun 2009 meningkat sebesar 113% dibandingkan tahun 2008 dan di tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 241%. Penurunan pajak dibayar dimuka pada tahun 2008, 2009, dan 2010 terjadi karena menurunnya nilai uang muka PPH Final, hal ini dikarenakan adanya perubahan peraturan tarif pajak yang berlaku, dimana pada tahun 2008 dan 2009 tarif pajak sebesar 28% sedangkan pada tahun 2010 diberlakukannya peraturan pajak yang baru yaitu tarif pajak sebesar 25%.

#### 4.) Kenaikan (Penurunan) Hutang Lain-lain

Gambar 4.5  
Grafik Analisis Horizontal Hutang Lain-lain

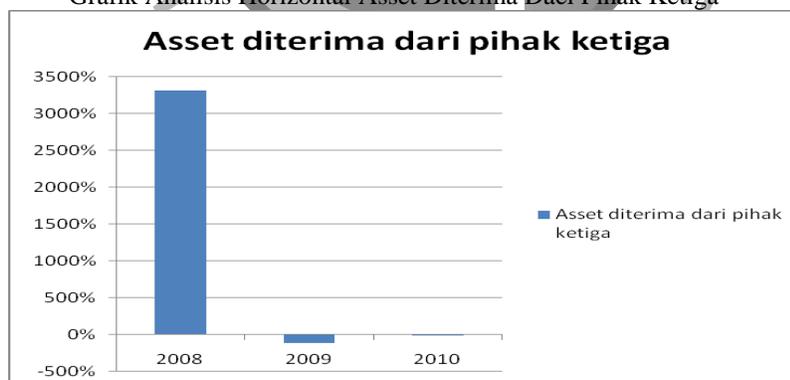


Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tahun 2008 hutang lain-lain mengalami penurunan sebesar 180% dari tahun 2007, pada tahun 2009 meningkat sebesar 1181% dari tahun 2008 dan tahun 2010 menurun sebesar 100%. Peningkatan hutang lain-lain pada tahun 2009 terjadi karena meningkatnya nilai cadangan DHT, cadangan jasa produksi dan hutang jangka pendek lainnya.

#### 5.) Kenaikan (Penurunan) Asset Diterima Dari Pihak Ketiga

Gambar 4.6  
Grafik Analisis Horizontal Asset Diterima Daei Pihak Ketiga



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pada tahun 2008 asset diterima dari pihak ketiga meningkat sebesar 3317%, ditahun 2009 mengalami penurunan menjadi 108% dan di tahun 2010 meningkat 4%. Kenaikan asset diterima dari pihak ketiga yang terjadi pada tahun 2008

dikarenakan meningkatnya nilai asset diterima pihak ketiga yang cukup signifikan, dimana pada tahun 2008 perusahaan mengakui pendapatan atas asset diterima oleh pihak ketiga yaitu pengakuan pendapatan atas asset unit area I Pasar Tanah Abang.

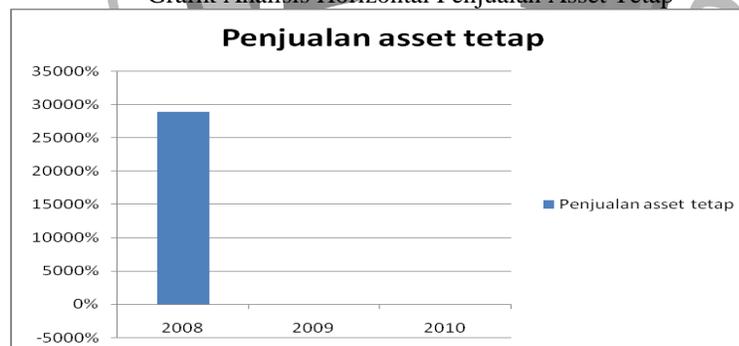
#### b. Analisis Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Dari laporan arus kas dari aktivitas investasi di atas membuat kas bersih yang digunakan untuk aktivitas investasi di tahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 2750%, di tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 101% dibandingkan dengan tahun 2008 dan pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan sebesar 19% yang disebabkan karena :

##### 1.) Penjualan/Pembelian Asset Tetap

Gambar 4.7

Grafik Analisis Horizontal Penjualan Asset Tetap



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Kas yang digunakan untuk hasil pembelian asset tetap ditahun 2008 mengalami peningkatan sebesar 28.899%, pada tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 102%, dan di tahun 2010 kembali mengalami penurunan dari tahun 2009. Peningkatan pada tahun 2008 terjadi karena adanya pembelian asset tetap yang dilakukan perusahaan, sedangkan pada tahun 2009 dan 2010 perusahaan

melakukan penjualan asset tetap tetapi jumlahnya tidak banyak sehingga tidak berpengaruh signifikan pada kas bersih yang digunakan dalam aktivitas investasi.

### c. Analisis Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Dari laporan arus kas dari aktivitas pendanaan diatas kas bersih yang diperoleh dari aktivitas pendanaan ditahun 2008 mengalami penurunan sebesar 31%, di tahun 2009 mengalami peningkatan sebesar 79% dibandingkan dengan tahun 2008 dan di tahun 2010 mengalami penurunan sebesar 2% dari tahun 2009. Peningkatan dan penurunan ini disebabkan karena:

#### 1.) Pembayaran PAD

Gambar 4.8  
Grafik Analisis Horizontal Pembayaran PAD



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Ditahun 2008 pengeluaran kas untuk pembayaran PAD meningkat sebesar 7%, pada tahun 2009 meningkat 88% dibandingkan tahun 2008 dan di tahun 2010 menurun sebesar 53% dari tahun 2009. Peningkatan yang terjadi di tahun 2009 ini disebabkan karena adanya penggabungan pembayaran PAD selama 2(dua) tahun yaitu tahun 2008 dan tahun 2009 sehingga nilai pembayaran PAD pada tahun 2009 lebih besar dibandingkan dengan tahun 2007 atau 2010.

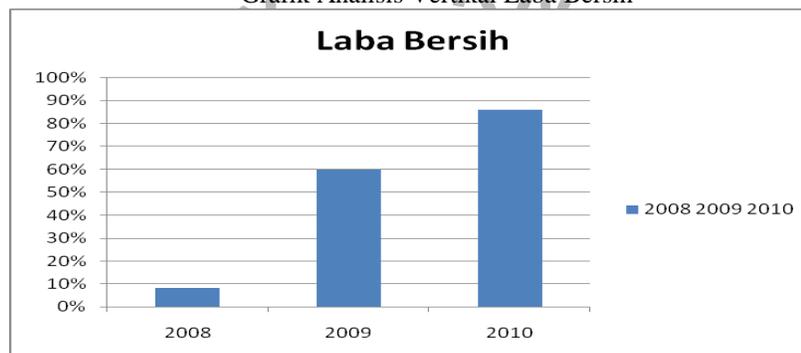
#### 4.2.2.2. Analisis Vertikal

Analisis vertikal dilakukan untuk mengetahui seberapa kontribusi setiap item dalam laporan keuangan terhadap nilai total (dalam %). Dan analisis ini adalah teknik mengevaluasi data laporan keuangan yang menunjukkan bahwa setiap unsur dalam laporan keuangan sebagai prosentase dari nilai dasar. Berikut adalah analisisnya:

##### a. Analisis Arus Kas dari Aktivitas Operasi

##### 1. Laba bersih

Gambar 4.9  
Grafik Analisis Vertikal Laba Bersih



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Laba bersih yang dihasilkan perusahaan ditahun 2008 adalah sebesar 8%, hal ini berarti laba bersih hanya memiliki kontribusi 8% dalam penggunaan kas untuk aktivitas operasi, ditahun 2009 laba bersih memiliki kontribusi sebesar 60% dan di tahun 2010 laba bersih memiliki kontribusi sebesar 86%. Nilai ini mengalami peningkatan dikarenakan meningkatnya pendapatan usaha yang diperoleh oleh perusahaan yang berasal dari iuran pengelolaan pasar. Hal ini terjadi karena pada tahun 2008 Pasar Tanah Abang baru diresmikan, sehingga pendapatan perusahaan masih sedikit, di tahun 2009 dan 2010 Pasar Tanah Abang sudah mulai beroperasi, sehingga pendapatan perusahaan meningkat dari pembayaran penyewaan kios.

## 2. Piutang Usaha

Gambar 4.10  
Grafik Analisis Vertikal Piutang Usaha



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Ditahun 2008 piutang usaha memiliki kontribusi sebesar 11% terhadap arus kas masuk yang diperoleh perusahaan, di tahun 2009 memiliki kontribusi sebesar 24% dan di tahun 2010 sebesar 19%. Kenaikan yang terjadi pada tahun 2009 dikarenakan meningkatnya nilai piutang biaya pengelolaan pasar. Dimana biaya pengelolaan pasar ini dipungut dari biaya penyewaan kios, dengan kata lain peningkatan nilai ini terjadi karena adanya pembayaran yang dilakukan oleh para pedagang atas biaya penyewaan kios tersebut.

## 3. Asset Diterima dari Pihak Ketiga

Gambar 4.11  
Grafik Analisis Vertikal Asset Diterima dari Pihak Ketiga



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Asset diterima dari pihak ketiga pada tahun 2008 memiliki kontribusi sebesar 87% terhadap arus kas masuk yang diperoleh perusahaan, di tahun 2009

mengalami penurunan, sehingga hanya memiliki kontribusi sebesar 49% dan di tahun 2010 sebesar 72%. Peningkatan nilai kontribusi tersebut dikarenakan adanya pendapatan asset diterima dari pihak ketiga yang cukup besar pada tahun 2008, dan pada tahun 2009 dan 2010 adanya pengakuan amortisasi atas asset diterima dari pihak ketiga tersebut.

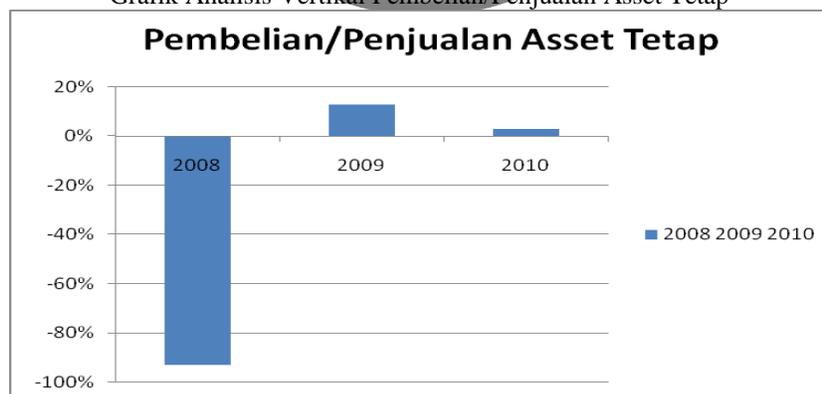
Pada tahun 2008, hal yang paling mempengaruhi pendapatan dalam aktivitas operasi yaitu asset diterima dari pihak ketiga karena pada tahun tersebut perusahaan mengakui pendapatan atas asset diterima dari pihak ketiga (Pasar Tanah Abang). Pada tahun 2009 dan 2010, hal yang mempengaruhi pendapatan dalam aktivitas operasi yaitu laba bersih sebelum pajak penghasilan dikarenakan pada tahun 2009 dan 2010 pendapatan yang diterima oleh perusahaan mengalami peningkatan yang berasal dari biaya iuran pengelolaan pasar.

## b. Analisis Arus Kas dari Aktivitas Investasi

### 1. Pembelian/Penjualan Asset Tetap

Gambar 4.12

Grafik Analisis Vertikal Pembelian/Penjualan Asset Tetap



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Hasil pembelian asset tetap ditahun 2008 memiliki kontribusi sebesar 93% terhadap arus kas masuk yang diperoleh perusahaan. Sedangkan ditahun 2009

penjualan aset tetap memiliki kontribusi sebesar 13% dan di tahun 2010 pembelian aset tetap mengalami penurunan sehingga memiliki kontribusi sebesar 3%. Pada tahun 2008, hal yang paling mempengaruhi pendapatan dalam aktivitas investasi yaitu pembelian aset tetap dimana pada tahun tersebut perusahaan melakukan pembelian atas aset tetap berwujud berupa bangunan. Sedangkan pada tahun 2010, hal yang mempengaruhi pendapatan dalam aktivitas investasi yaitu penurunan aset lain-lain, dikarenakan pada tahun 2010 adanya penurunan nilai piutang iuran pembangunan pasar.

### c. Analisis Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

#### 1. Pembayaran PAD

Gambar 4.13  
Grafik Analisis Vertikal Pembayaran PAD



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Pembayaran PAD memiliki kontribusi sebesar 3% terhadap arus kas masuk yang diperoleh perusahaan, sedangkan ditahun 2009 kontribusinya sebesar 42%, dan di tahun 2010 kontribusinya mengalami penurunan menjadi 28%. Peningkatan yang terjadi pada tahun 2009 diakibatkan karena pembayaran PAD tahun 2008 dibayarkan tahun 2009 sehingga pada tahun tersebut pembayaran PAD lebih besar.

### 4.2.3. Analisis Rasio Arus Kas Sebagai Sumber Informasi Untuk Menilai Kinerja Perusahaan

Dalam mengukur kinerja keuangan suatu perusahaan, diperlukan juga analisis rasio arus kas melalui laporan keuangan dari PD. Pasar Jaya. Untuk menghitung rasio arus kas tersebut akan digunakan informasi dari neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas perusahaan. Rasio yang akan dihitung terdiri dari :

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratios*)
2. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratios*)
3. Rasio Pengeluaran Modal dan Investasi (*Capital Expenditure and Investing Ratios*)
4. Rasio Pengembalian Arus Kas (*Cash Flow Return Ratios*)

Berikut perhitungan rasio arus kas terhadap laporan keuangan PD. Pasar Jaya

#### 4.2.3.1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio ini berfokus pada kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan ini terdiri dari:

##### a. *Current Cash Debt Coverage Ratio*

Rasio ini memberikan informasi mengenai seberapa besar kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban lancarnya dari kas yang tersedia dalam aktivitas operasinya dalam suatu periode.

Untuk menghitung rata-rata kewajiban lancar sepanjang tahun adalah dengan menambahkan saldo kewajiban lancar pada awal periode dengan saldo kewajiban lancar pada akhir periode, kemudian jumlah tersebut dibagi dua.

Tahun 2008 =  $16,935 \times 100\% = 1.693,5\%$

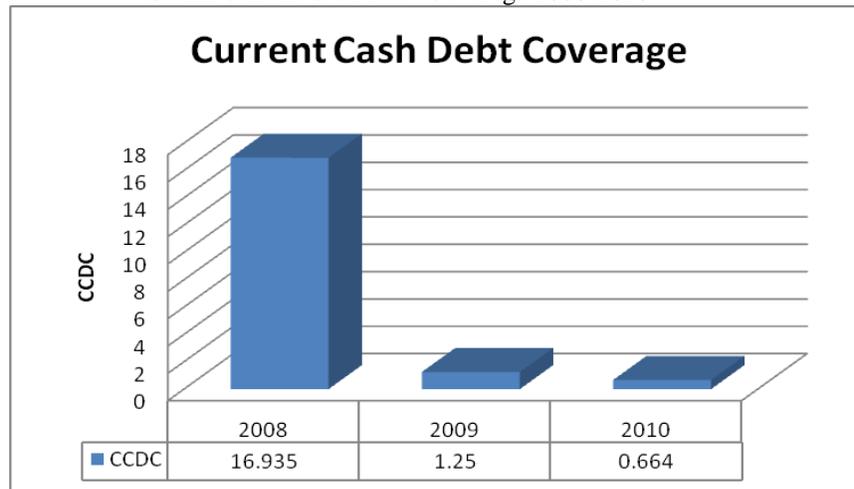
Tahun 2009 =  $1,250 \times 100\% = 125\%$

Tahun 2010 =  $0,664 \times 100\% = 66,4\%$

Perhitungan diatas merupakan kecenderungan adanya penurunan yang signifikan dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan 2010. Pada tahun 2008, perusahaan mampu menjamin setiap rupiah kewajiban jangka pendeknya dengan Rp 16,935,- dari setiap kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan. Di tahun 2009, perusahaan mempunyai kemampuan yang menurun drastis dalam menjamin kewajiban lancarnya, dimana perusahaan hanya mampu menjamin setiap Rp 1,- kewajiban jangka pendeknya dengan Rp 1,250,- dari kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi. Di tahun 2010, perusahaan mengalami penurunan kembali dalam menjamin kewajiban lancarnya, dimana perusahaan hanya dapat menjamin setiap Rp 1,- kewajiban jangka pendeknya dengan Rp 0,664,- dari kas yang dihasilkan dari aktivitas operasinya.

Suatu perusahaan dikatakan memiliki kecukupan arus kas dari aktivitas operasi untuk membayar hutang lancar perusahaan jika memiliki *Current cash debt coverage ratio* sebesar 40%. Dengan demikian, PD. Pasar Jaya dapat dikatakan memiliki kemampuan likuiditas keuangan yang cukup baik dan diharapkan perusahaan mampu meningkatkan *Current cash debt coverage ratio* yang dimilikinya di tahun-tahun yang mendatang.

Gambar 4.14  
Grafik Current Cash Debt Coverage 2008-2010



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik Current Cash Debt Coverage Ratio diatas dapat dilihat pada tahun 2008 perusahaan memiliki *Current Cash Debt Coverage Ratio* sebesar 1.693,5%, ditahun 2009 nilai rasio tersebut mengalami penurunan yang cukup drastis menjadi 125% dan pada tahun 2010 nilai rasio tersebut kembali mengalami penurunan menjadi 66,4%. Hal ini terjadi karena tahun 2009 dan 2010, perusahaan memiliki kewajiban lancar dalam jumlah yang lebih besar dan kas yang lebih kecil yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan dibandingkan pada tahun 2008. Kenaikan jumlah kewajiban lancar tahun 2009 dan 2010 ini terjadi karena masih adanya hutang jangka pendek, kewajiban derivatif, serta hutang bank dan lembaga keuangan lainnya yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

#### 4.2.3.2. Rasio Solvabilitas (*Solvency Ratio*)

Analisis terhadap rasio solvabilitas pada analisis rasio arus kas bertujuan untuk menilai kecukupan arus kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka

panjang perusahaan. Rasio laporan arus kas untuk mengukur tingkat solvabilitas ini terdiri dari :

a. *Cash Long-Term Debt Coverage Ratio*

Rasio ini merupakan modifikasi dari debt ratio yang termasuk dalam rasio keuangan. Perbandingan antara hutang usaha dengan jumlah aktiva mengabaikan perbedaan tingkat likuiditas di antara keduanya. Untuk mengatasi keterbatasan ini, maka rasio laporan arus kas berfokus pada arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi. Rasio ini menunjukkan kecukupan arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi untuk digunakan dalam membayar utang perusahaan.

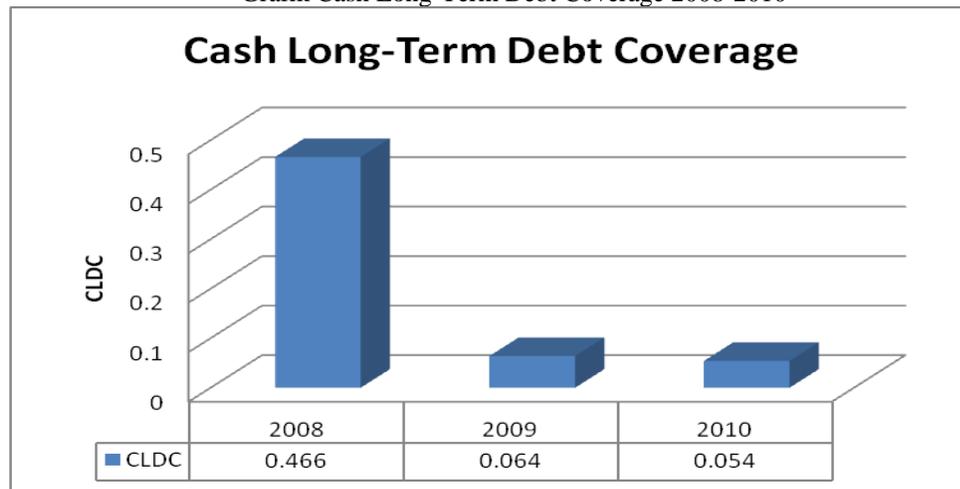
$$\text{Tahun 2008} = 0,466 \times 100\% = 46,6\%$$

$$\text{Tahun 2009} = 0,064 \times 100\% = 6,4\%$$

$$\text{Tahun 2010} = 0,054 \times 100\% = 5,4\%$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa terdapat penurunan yang sangat drastis *Cash long-term debt coverage ratio* dari tahun 2008 ke tahun 2009 dan 2010. Pada tahun 2008, kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh kewajibannya adalah 0,466 dan menurun menjadi 0,064 pada tahun 2009 serta menjadi 0,054 pada tahun 2010. Nilai tersebut menunjukkan penurunan di tahun 2009 dan 2010 dibandingkan dengan tahun 2008 yang berarti kemampuan kas bersih dari aktivitas operasi untuk menjamin keseluruhan hutang perusahaan semakin menurun. Hal tersebut juga menunjukkan PD. Pasar Jaya tidak memiliki kecukupan arus kas yang diperoleh dari aktivitas operasi, yang digunakan untuk membayar hutang perusahaan. Suatu perusahaan dikatakan memiliki kecukupan arus kas dari aktivitas operasi untuk membayar hutang perusahaan jika memiliki *Cash long-term debt coverage ratio* sebesar 20%.

Gambar 4.15  
Grafik Cash Long-Term Debt Coverage 2008-2010



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik Cash Long-Term Debt Coverage Ratio diatas dapat dilihat pada tahun 2008 perusahaan memiliki Cash Long-Term Debt Coverage Ratio sebesar 46,6%, ditahun 2009 nilai rasio tersebut mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu menjadi 6,4% dan pada tahun 2010 nilai rasio tersebut kembali mengalami penurunan menjadi 5,4%. Dari data tersebut diketahui bahwa pada tahun 2008 perusahaan telah memiliki kecukupan arus kas dari aktivitas operasi untuk membayar hutang perusahaan karena di tahun tersebut perusahaan memiliki nilai Cash Long-Term Debt Coverage Ratio sebesar 46,6% telah melebihi 20% (standar). Namun pada tahun 2009 terjadi penurunan nilai dari rasio tersebut yang diakibatkan karena menurunnya nilai kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi dibandingkan dengan nilai kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi tahun 2008. Hal ini terjadi dikarenakan pada tahun 2009 perusahaan melakukan pembayaran atas aktiva diterima dari pihak ketiga di tahun 2009 yaitu sebesar Rp 61,661,634,903,-. Pada tahun 2010 kembali mengalami penurunan dari nilai rasio tersebut yang diakibatkan arus kas dari aktivitas operasi

mengalami penurunan karena perusahaan juga melakukan pembayaran atas aktiva diterima dari pihak ketiga sebesar Rp 64,352,916,854,-.

#### 4.2.3.3. Rasio Pengeluaran Modal dan Investasi (*Capital Expenditure and Investing Ratios*)

Agar perusahaan tumbuh menjadi suatu entitas yang mampu bersaing dan sukses, maka perusahaan harus dapat memelihara keberadaan aktiva-aktiva modal dan melakukan pembiayaan-pembiayaan lainnya. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup semua pengeluaran yang berkaitan dengan pembiayaan-pembiayaan aktiva tetap maka pemakai laporan keuangan perlu menghitung *investing ratio*. *Investing ratio* ini terdiri dari :

a. *Investment / Cash Flow from Operating Plus Finance Ratio*

Rasio ini berguna untuk mengetahui bagaimana investasi suatu perusahaan dibiayai dengan cara membandingkan arus kas dari aktivitas investasi dengan arus kas bersih dari aktiva operasi dan pendanaan. Semakin kecil rasio ini, berarti perusahaan dalam keadaan yang baik karena semakin kecil pula persentase dari investasi yang dibiayai oleh aktivitas pendanaan dan aktivitas operasi.

$$\text{Tahun 2008} = 0,986 \times 100\% = 98,6\%$$

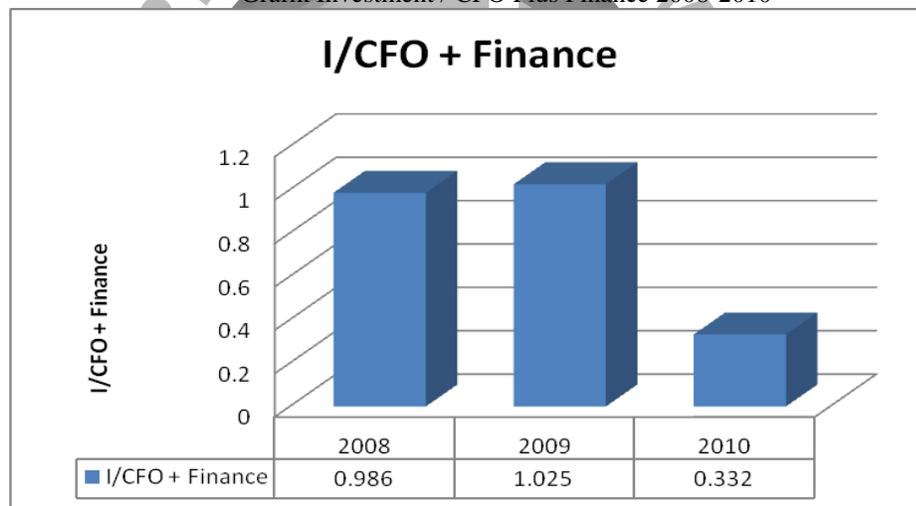
$$\text{Tahun 2009} = 1,025 \times 100\% = 102,5\%$$

$$\text{Tahun 2010} = 0,332 \times 100\% = 33,2\%$$

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa rasio ini mengalami kenaikan dari tahun 2008 ke 2009. Dalam hal ini, keadaan tersebut menandakan bahwa perusahaan dalam keadaan yang lebih baik. Hal ini dikarenakan semakin besar rasio menunjukkan semakin besar pula investasi dalam bentuk aktiva tetap yang dibiayai oleh aktivitas operasi dan

aktivitas pendanaan. Pada tahun 2009, perusahaan memiliki Investment / Cash Flow from Operating + Finance Ratio sebesar 102,5%, hasil ini menunjukkan aktivitas operasi dan pendanaan perusahaan tidak mampu menutupi kas yang digunakan untuk aktivitas investasi pada tahun 2009 dikarenakan rasio ini dinilai baik apabila nilainya berada dibawah 100%. Pada tahun 2010, seluruh aktivitas investasi perusahaan dapat ditutupi oleh 33,2% dari total hasil penjumlahan kas yang berasal dari aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan. Nilai ini menunjukkan adanya peningkatan di tahun 2010 jika dibandingkan tahun 2009.

Gambar 4.16  
Grafik Investment / CFO Plus Finance 2008-2010



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik Investment/CFO + Finance Ratio diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 perusahaan memiliki rasio investment / CFO plus finance sebesar 98,6%, ditahun 2009 nilai rasio tersebut mengalami peningkatan menjadi 102,5% dan pada tahun 2010 nilai rasio tersebut mengalami penurunan yang cukup signifikan menjadi 33,2%. Hal ini terjadi dikarenakan pada tahun 2008 nilai dari arus kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi cukup besar yaitu Rp 879.937.982.602,- dikarenakan

pada tahun tersebut perusahaan mendapatkan penerimaan yang cukup besar dari Aktiva diterima dari pihak ketiga yaitu sebesar Rp 788.167.839.086,- sehingga arus kas yang diperoleh pada tahun tersebut cukup untuk melakukan aktivitas investasi. Pada tahun 2009 perusahaan memiliki Investment / Cash Flow from Operating + Finance Ratio sebesar 102,5%, hasil ini menunjukkan bahwa kas bersih dari aktivitas operasi sebesar Rp 99.279.226.726,- dan kas bersih dari aktivitas pendanaan sebesar Rp 88.605.594.289,- yang menghasilkan nilai sebesar Rp 10.674.632.433,-, sedangkan aktivitas investasi yang harus ditutupi yaitu sebesar Rp 10.946.215.760,- sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan tidak mampu menutupi kas yang digunakan untuk aktivitas investasi pada tahun 2009. Pada tahun 2010 aktivitas investasi perusahaan dapat ditutupi dengan 33,2% dari total hasil penjumlahan kas yang berasal dari aktivitas operasi dan aktivitas pendanaan.

*b. Operations / Investment Ratio*

Rasio ini digunakan untuk mengetahui apakah perusahaan layak untuk melakukan perluasan usaha dengan dana yang dihasilkan dari dana intern perusahaan. Dengan definisi ini, maka apabila persentase dari rasio ini menurun dari tahun sebelumnya maka gejala itu menandakan penurunan di dalam jumlah arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi perusahaan.

$$\text{Tahun 2008} = 1,074 \times 100\% = 107,4\%$$

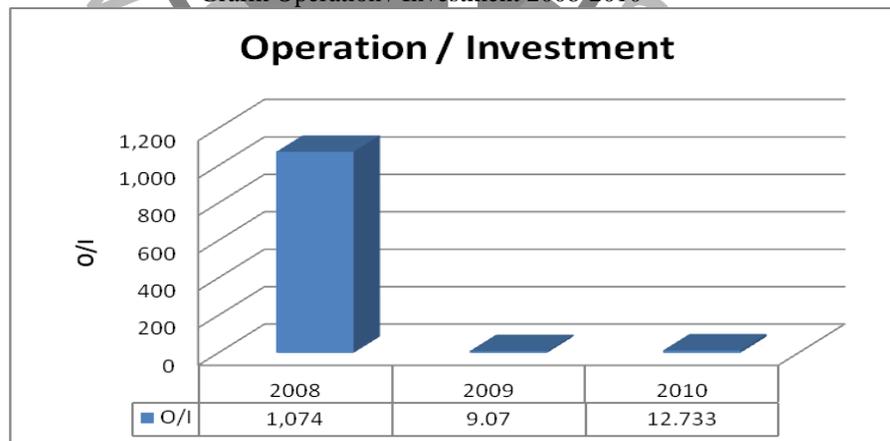
$$\text{Tahun 2009} = 9,07 \times 100\% = 907\%$$

$$\text{Tahun 2010} = 12,733 \times 100\% = 1.273\%$$

Perhitungan rasio diatas menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan antara tahun 2008, 2009 dan 2010. Di tahun 2008, setiap Rp 1,- kas yang berasal dari aktivitas

investasi dapat dijamin oleh Rp 1,074,- yang berarti aktivitas operasi pada tahun 2008 dapat menjamin kas yang digunakan oleh aktivitas investasi. Pada tahun 2009 mengalami peningkatan dari tahun 2008, setiap Rp 1,- kas yang berasal dari aktivitas investasi dapat dijamin oleh Rp 9,07,- kas yang berasal dari aktivitas operasi. Sedangkan pada tahun 2010, setiap Rp 1,- kas yang berasal dari aktivitas investasi dapat dijamin oleh Rp 12,733,- kas yang berasal dari aktivitas operasi. Nilai ini mengalami peningkatan di tahun 2009 dan 2010 dibandingkan dengan tahun 2008 yang berarti kemampuan aktivitas operasi untuk menjamin kas yang digunakan untuk aktivitas investasi semakin membaik. Hasil ini juga menunjukkan bahwa nilai rasio yang melebihi 100% yang berarti ketergantungan perusahaan terhadap pendanaan eksternal rendah atau perusahaan dapat mengandalkan pada pendanaan internal perusahaan untuk memenuhi kas yang dibutuhkan untuk aktivitas investasi dari perusahaan.

Gambar 4.17  
Grafik Operation / Investment 2008-2010



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik Operation / Investment Ratio diatas dapat dilihat pada tahun 2008 perusahaan memiliki rasio operation / investment sebesar 107,4% , hal ini dikarenakan pada tahun 2008 arus kas bersih dari aktivitas operasi memiliki nilai yang cukup besar

yaitu sebesar Rp 879,937,982,601,- karena pada tahun tersebut perusahaan mendapatkan penerimaan aktiva diterima dari pihak ketiga sebesar Rp 788,167,839,085,- sehingga arus kas yang diperoleh di tahun tersebut cukup untuk melakukan aktivitas investasi sebesar Rp 819.338.519.973,-. Pada tahun 2009 nilai rasio tersebut mengalami peningkatan menjadi sebesar 907% karena pada tahun tersebut perusahaan memiliki kas bersih dari aktivitas operasi sebesar Rp 99.279.226.726,- dan kas bersih dari aktivitas investasi sebesar Rp 10.946.215.760,- sehingga dapat diartikan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan investasinya dari aktivitas operasi. Pada tahun 2010 nilai rasio tersebut kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 1,273%, nilai tersebut berasal dari kas bersih dari aktivitas operasi sebesar Rp 80.099.992.198,- dan kas bersih dari aktivitas investasi sebesar Rp 6.290.633.856,- sehingga perusahaan dapat memenuhi kebutuhan investasi dari aktivitas operasinya.

#### **4.2.3.4. Rasio Pengembalian Arus Kas (*Cash Flow Return Ratios*)**

Jenis rasio ini melengkapi rasio untuk mengukur tingkat profitabilitas yang terdapat pada rasio keuangan, seperti return on asset and return on investment. Rasio ini digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas pada masa sekarang maupun masa depan. Rasio ini terdiri dari :

##### a. Overall Cash Flow Ratio

Rasio ini mengukur kelebihan jumlah arus kas yang dihasilkan oleh aktivitas operasi untuk menutup jumlah kas yang dibutuhkan oleh aktivitas investasi dan pendanaan.

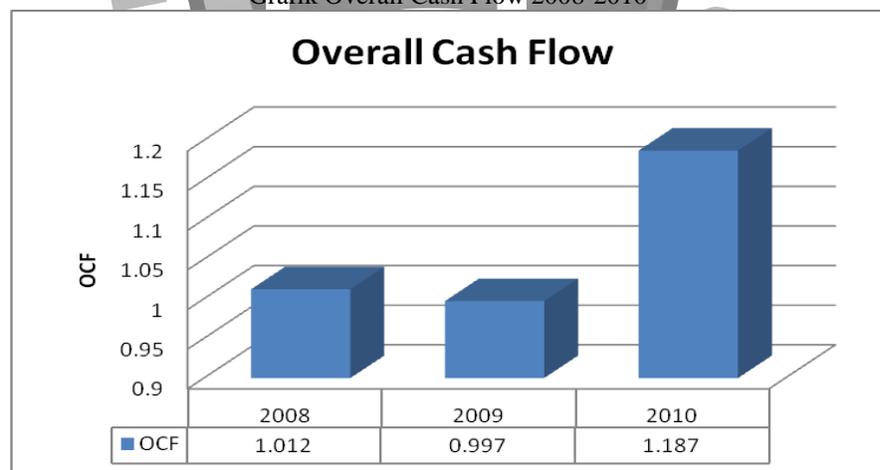
Tahun 2008 =  $1,012 \times 100\% = 101,2\%$

Tahun 2009 =  $0,997 \times 100\% = 99,7\%$

Tahun 2010 =  $1,187 \times 100\% = 118,7\%$

Perhitungan rasio diatas menunjukkan terjadinya penurunan rasio antara tahun 2008 dan tahun 2009, lalu mengalami kenaikan pada tahun 2010. Di tahun 2008, perusahaan menghasilkan arus kas bersih yang berasal dari aktivitas operasi lebih besar jika dibandingkan dengan jumlah arus kas yang dibutuhkan untuk aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Pada tahun 2009, terjadi perubahan yang cukup signifikan, hal ini terlihat dari jumlah arus kas yang dibutuhkan oleh kegiatan investasi dan pendanaan. Pada tahun 2010 perusahaan menghasilkan kas bersih dari aktivitas operasi sebesar 118,7% untuk pengeluaran atas aktivitas pendanaan sebesar Rp 61.169.123.795,- maupun aktivitas investasi sebesar Rp 6.290.633.856,-.

Gambar 4.18  
Grafik Overall Cash Flow 2008-2010



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik Overall Cash Flow diatas dapat dilihat bahwa pada tahun 2008 perusahaan memiliki rasio overall cash flow sebesar 101,2%, yang dapat diartikan pada tahun ini perusahaan dapat menutupi aktivitas investasi sebesar Rp 819.338.519.973,- dan aktivitas pendanaan sebesar Rp 49.550.889.958,- dari kas

bersih yang berasal dari aktivitas operasi sebesar Rp 879.937.982.602,-. Pada tahun 2009 nilai rasio tersebut mengalami penurunan menjadi 99,7% nilai tersebut berasal dari nilai kas bersih dari aktivitas operasi sebesar Rp 99.279.226.726,- hal tersebut dikarenakan pada tahun 2009 perusahaan menggunakan kasnya untuk membayar aktiva diterima dari pihak ketiga sebesar Rp 61,661,634,903,-. Pada tahun 2010 nilai rasio ini mengalami peningkatan menjadi 118,7% dimana arus kas dari aktivitas operasi yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 80,099,992,198,- dapat menutupi pengeluaran yang berasal dari aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.

*b. Cash Return on Sales Ratio*

Rasio ini diukur sama seperti cara untuk mengukur return on sales berdasarkan rasio keuangan. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan di dalam mengubah penerimaan berdasarkan akrual menjadi uang kas. Nilai rasio yang lebih besar dari tahun sebelumnya menandakan perusahaan itu lebih baik di dalam mengubah penerimaan (atau penjualan) menjadi kas.

$$\text{Tahun 2008} = 3,35 \times 100\% = 335\%$$

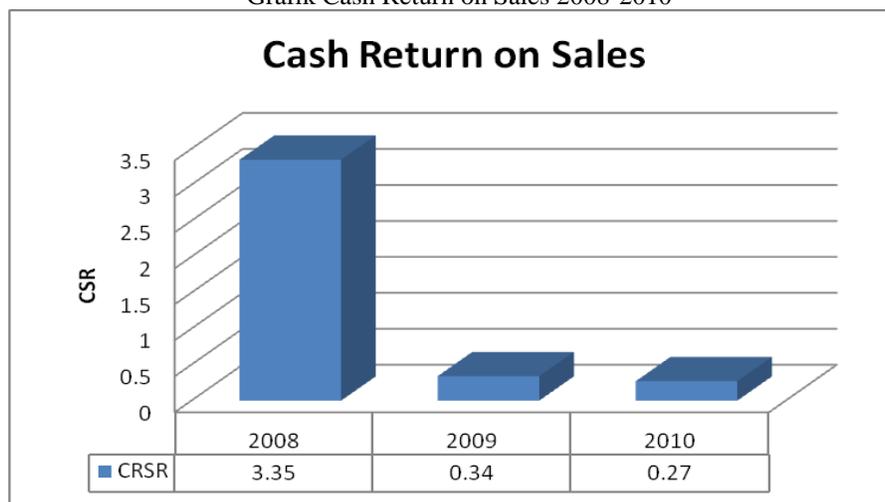
$$\text{Tahun 2009} = 0,34 \times 100\% = 34\%$$

$$\text{Tahun 2010} = 0,27 \times 100\% = 27\%$$

Dari data tersebut diatas, rasio ini memiliki kecenderungan menurun antara tahun 2008 dengan tahun 2009 serta tahun 2009 dengan tahun 2010. Rasio pada tahun 2008 sebesar 335% yang artinya perusahaan mampu mengubah 335% dari penerimaannya yang bersifat akrual menjadi kas, yang berarti setiap Rp 1,- yang berasal dari pendapatan dapat menghasilkan Rp 3,35,- atas kas bersih yang didapat dari aktivitas operasi. Sedangkan rasio pada tahun 2009 menurun menjadi sebesar 34% yang artinya

Perusahaan mampu mengubah nilai penjualan atau pendapatannya ke dalam kas. Begitu juga rasio pada tahun 2010 sebesar 27% yang mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2009 yang artinya Perusahaan mampu untuk mengubah nilai penjualan dan pendapatannya ke dalam kas, setiap Rp 1,- yang berasal dari pendapatan mampu menghasilkan kas bersih dari aktivitas operasi sebesar Rp 0,27,-.

Gambar 4.19  
Grafik Cash Return on Sales 2008-2010



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik Cash Return on Sales diatas dapat dilihat pada tahun 2008 perusahaan memiliki rasio cash return on sale sebesar 335%, ditahun 2009 nilai rasion tersebut mengalami penurunan yang signifikan menjadi 34% dan pada tahun 2010 nilai rasio tersebut kembali mengalami penurunan menjadi 27%. Rasio Cash Return on Sales setiap tahunnya mengalami penurunan nilai, hal ini dikarenakan Pada tahun 2008 perusahaan memperoleh pendapatan Rp 788.167.839.086,- dari aktiva diterima dari pihak ketiga sehingga perusahaan memiliki dana yang lebih besar yang berasal dari aktivitas operasi. Pada tahun 2009 dan 2010 kas yang diperoleh dari aktivitas operasi mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2008 dikarenakan pada tahun 2009

dan 2010 perusahaan melakukan pembayaran atas aktiva diterima dari pihak ketiga sebesar Rp 61.661.634.904,- untuk tahun 2009 dan Rp 64.357.916.854,- untuk tahun 2010 sehingga menghasilkan kas bersih yang diperoleh dari aktivitas operasi yaitu sebesar Rp 99.279.226.726,- untuk tahun 2009 dan Rp 80.099.992.198,- untuk tahun 2010.

c. *Cash Flow to Net Income Ratio*

Rasio ini mengukur hubungan antara jumlah arus kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dengan laba bersih yang dihasilkan perusahaan.

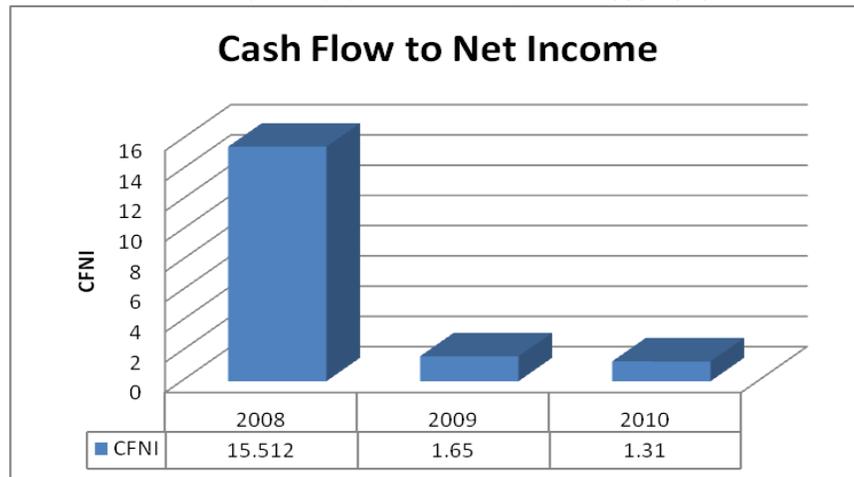
$$\text{Tahun 2008} = 15,512 \times 100\% = 1.551\%$$

$$\text{Tahun 2009} = 1,65 \times 100\% = 165\%$$

$$\text{Tahun 2010} = 1,31 \times 100\% = 131\%$$

Perhitungan diatas menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai rasio yang cenderung mengalami penurunan pada tahun 2009 dan 2010. Ini menandakan bahwa, ditahun 2008, perusahaan mempunyai kinerja yang cukup baik dalam menghasilkan kas, dimana pada tahun 2008 setiap Rp 1,- laba bersih yang diperoleh perusahaan dapat menghasilkan Rp 15,512,- kas dari aktivitas operasi. Perusahaan dapat menghasilkan sumber daya kas melebihi jumlah laba yang diperolehnya. Di tahun 2009 dan 2010, keadaan perusahaan mengalami penurunan dikarenakan rasio yang dihasilkan perusahaan menurun. Perusahaan tidak mampu menghasilkan sumber daya kas yang lebih besar dari jumlah laba yang dihasilkannya. Sehingga menimbulkan penurunan di tahun 2009 dan 2010.

Gambar 4.20  
Grafik Cash Flow to Net Income 2008-2010



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik Cash Flow to Net Income diatas dapat dilihat, pada tahun 2008 perusahaan memiliki rasio cash flow to net income sebesar 1.551,2% ditahun 2009 nilai rasio tersebut mengalami penurunan menjadi 165% dan pada tahun 2010 nilai rasio tersebut mengalami penurunan menjadi 131%. Laba bersih yang dihasilkan perusahaan pada 3 tahun terakhir dapat dikatakan mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu sebesar Rp 56.725.376.046,- untuk laba tahun 2008, Rp 60.242.906.289,- untuk laba tahun 2009, dan Rp 61.169.123.795,- untuk laba tahun 2010 namun hasil ketiganya dalam perhitungan rasio ini menunjukkan penurunan. Pada tahun 2008 perusahaan mendapatkan penerimaan dari aktiva diterima dari pihak ketiga sebesar Rp 788.167.839.085,- sehingga perusahaan memiliki kas bersih dari aktivitas operasi yang lebih besar dibandingkan tahun 2009 dan 2010. Nilai rasio ini mengalami penurunan setiap tahunnya dikarenakan pada tahun 2009 dan 2010 kas bersih dari aktivitas operasi yang dihasilkan lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2008, hal

ini dikarenakan pada tahun 2009 dan 2010 perusahaan melakukan pembayaran atas aktiva diterima dari pihak ketiga.

d. Quality of Income Ratio

Rasio ini memperlihatkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas bersih yang berasal dari aktivitas operasi dari laba operasionalnya. Dari rasio ini dapat juga diketahui perbandingan antara laba operasional perusahaan yang berbasis akrual dengan laba operasional yang berbasis *cash basis*.

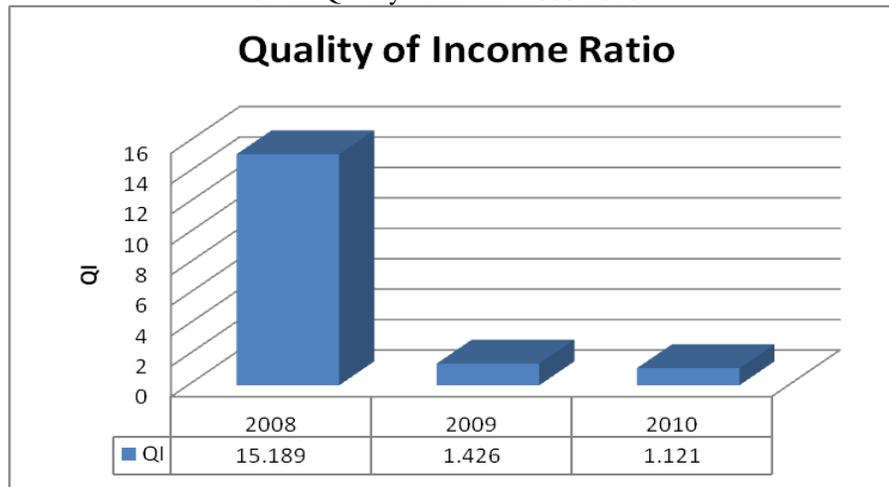
$$\text{Tahun 2008} = 15,19 \times 100\% = 1.519\%$$

$$\text{Tahun 2009} = 1,426 \times 100\% = 142,6\%$$

$$\text{Tahun 2010} = 1,121 \times 100\% = 112,1\%$$

Dari data tersebut di atas, rasio pada tahun 2009 dan 2010 mengalami penurunan dibandingkan pada tahun 2008. Rasio pada tahun 2008 sebesar 1.519% yang artinya setiap Rp 1,- hasil dari laba operasi dapat diubah menjadi kas yang diperoleh dari kegiatan operasi sebesar Rp 15,19,-. Sedangkan rasio pada tahun 2009 menurun menjadi sebesar 142,6% yang artinya Perusahaan mampu mengubah penghasilan atas dasar actual menjadi arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasi. Rasio pada tahun 2010 mengalami penurunan menjadi sebesar 112,1% yang artinya setiap Rp 1,- hasil dari laba operasi Perusahaan mampu mengubah menjadi kas yang diperoleh dari kegiatan operasi sebesar Rp 1,121,-.

Gambar 4.21  
Grafik Quality of Income 2008-2010



Sumber : Hasil Pengolahan Data

Dari grafik Quality of Income Ratio diatas dapat dilihat pada tahun 2008 perusahaan memiliki rasio quality of income sebesar 1.519%, ditahun 2009 nilai rasio tersebut mengalami penurunan menjadi 142,6% dan pada tahun 2010 nilai rasio tersebut kembali mengalami penurunan menjadi 112,1%. Pada tahun 2008 perusahaan memperoleh pendapatan Rp 788.167.839.085,- dari aktiva diterima dari pihak ketiga sehingga perusahaan memiliki kas bersih dari aktivitas operasi yang lebih besar dibandingkan kas bersih dari aktivitas operasi tahun 2009 dan 2010. Laba usaha yang dihasilkan perusahaan pada 3 tahun terakhir menunjukkan nilai yang cukup stabil yaitu sebesar Rp 57.930.578.199,- untuk laba usaha tahun 2008, Rp 69.603.405.134,- untuk laba usaha tahun 2009, dan Rp 76.437.132.645,- untuk laba usaha tahun 2010 namun hasil ketiganya dalam perhitungan rasio ini menunjukkan penurunan. Pada tahun 2009 dan 2010, nilai rasio tersebut mengalami penurunan hal ini dikarenakan pada tahun 2009 dan 2010 kas bersih dari aktivitas operasi yang dimiliki perusahaan mengalami penurunan dibandingkan tahun 2008.

**Tabel 4.1**  
**Analisa Rasio Arus Kas Periode 2008, 2009 dan 2010**

| Rasio                                    | 2008     | 2009   | 2010   | Keterangan   |
|--|----------|--------|--------|--|
| 1. Rasio Likuiditas                      |          |        |        |  |
| a. Current Cash Debt Coverage            | 1,693.5% | 125%   | 66.4%  | Rasio ini dapat dikatakan baik jika perusahaan menghasilkan nilai rasio di atas atau sama dengan 40%.  |
| 2. Rasio Solvabilitas                    |          |        |        |  |
| a. Cash Long-Term Debt Coverage          | 46.6%    | 6.4%   | 5.4%   | Suatu perusahaan dapat dikategorikan baik apabila memiliki long term debt coverage ratio sebesar 20%.  |
| 3. Rasio Pengeluaran Modal dan Investasi |          |        |        |  |
| a. Investment / CFO Plus Finance Ratio   | 98.6%    | 102.5% | 33.2%  | Semakin kecil rasio ini, berarti kecil pula persentase dari investasi yang dibiayai oleh aktivitas pendanaan dan aktivitas operasi.  |
| b. Operation / Investment Ratio          | 107.4%   | 907%   | 1,273% | Semakin kecil nilai rasio ini semakin kecil perusahaan menggunakan dana eksternal dan semakin besar nilai rasio ini maka perusahaan mampu menggunakan dana dari aktivitas operasi untuk investasi. |

|                                  |        |        |        |   |
|----------------------------------|--------|--------|--------|---|
| 4. Rasio Pengembalian Arus Kas   |        |        |        |   |
| a. Overall Cash Flow Ratio       | 101.2% | 99.7%  | 118.7% | Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktivitas operasi.           |
| b. Cash Return on Sales Ratio    | 335%   | 34%    | 27%    | Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengubah penerimaan berdasarkan akrual menjadi uang kas. |
| c. Cash Flow to Net Income Ratio | 1,551% | 165%   | 131%   | Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dari laba bersih                  |
| d. Quality of Income Ratio       | 1,519% | 142.6% | 112.1% | Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik kas bersih yang dihasilkan oleh aktivitas operasi dengan laba operasi.              |

Tabel 4.2

### Hasil Analisis Rasio Arus Kas Periode Tahun 2008, 2009 dan 2010

| Rasio Arus Kas |   | Tahun    |         |         |
|----------------|---|----------|---------|---------|
|                |   | 2008     | 2009    | 2010    |
| 1              | <b><u>Liquidity ratios</u></b>                          |          |         |         |
| a.             | <i>current cash debt coverage ratio</i>                 | 1693.50% | 125%    | 66.40%  |
| 2              | <b><u>Solvency ratios</u></b>                           |          |         |         |
| a.             | <i>cash long-term debt coverage ratio</i>               | 46.60%   | 6.40%   | 5.40%   |
| 3              | <b><u>Capital expenditures and investing ratios</u></b> |          |         |         |
| a.             | <i>investment / cash flow operating + finance ratio</i> | 98.60%   | 102.50% | 33.20%  |
| b.             | <i>operations per investment ratio</i>                  | 107.40%  | 907%    | 1273%   |
| 4              | <b><u>Cash flow return ratios</u></b>                   |          |         |         |
| a.             | <i>overall cash ratio</i>                               | 101%     | 99.70%  | 118.70% |
| b.             | <i>cash return on sales ratio</i>                       | 335.00%  | 34%     | 27%     |
| c.             | <i>cash flow to net income ratio</i>                    | 1551.00% | 165%    | 131%    |
| d.             | <i>quality of income ratio</i>                          | 1519%    | 142.60% | 112.10% |

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis laporan arus kas dan rasio arus kas pada PD. Pasar Jaya, maka penulis dapat menjawab seluruh pertanyaan di rumusan masalah skripsi ini dan mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode penyajian dan pelaporan laporan arus kas PD. Pasar Jaya pada tahun 2010 telah sesuai dengan PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat 2007), dimana perusahaan telah menyusun laporan arus kas dengan menggunakan metode tidak langsung (*indirect method*) dan mengklasifikasikan laporan arus kasnya ke dalam tiga aktivitas yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.
2. Berdasarkan analisis atas rasio arus kas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kondisi keuangan PD. Pasar Jaya pada tahun 2008 dikatakan baik, dimana perusahaan mendapatkan kas bersih dari aktivitas operasi yang cukup besar, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut perusahaan memperoleh pendapatan dari asset yang diterima dari pihak ketiga, pada tahun 2009 dan tahun 2010 kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasi mengalami penurunan dari tahun 2008, hal ini dikarenakan perusahaan mengakui amortisasi pendapatannya atas asset yang diterima dari pihak ketiga. Kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas investasi pada tahun 2008 diperoleh hasil yang baik, dimana pada tahun tersebut nilai investasi yang dihasilkan bernilai

negatif yang berarti perusahaan mengeluarkan kas untuk melakukan investasi. Pada tahun 2009 dan tahun 2010 nilai kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas investasi bernilai positif yang berarti investasi pada perusahaan tersebut berkurang.

## 5.2. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan atas analisis laporan arus kas PD. Pasar Jaya dan kesimpulan di atas, maka penulis mencoba untuk memberikan saran-saran yang diharapkan berguna sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan yaitu :

1. Dalam melakukan pelaporan arus kas untuk aktivitas operasi, PD. Pasar Jaya menggunakan metode tidak langsung (*indirect method*), sedangkan berdasarkan PSAK No. 2 per 1 July 2009 (Reformat 2007) sebaiknya metode yang digunakan perusahaan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi yaitu menggunakan metode langsung (*direct method*), dimana dengan menggunakan metode langsung (*direct method*) ini dapat menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan.
2. Untuk meningkatkan efektifitas kinerja keuangan, maka perusahaan seharusnya melakukan perbaikan dari sisi sumber penerimaan dari pemanfaatan area pasar sebagaimana yang dimaksud dalam Pasal 9 ayat (3) huruf a. Perbaikan tersebut meliputi perbaikan jasa mandi cuci kakus (MCK), pengelolaan lahan parkir yang terorganisir, penambahan pemasangan reklame dan melakukan promosi serta melakukan pengelolaan pelataran / kaki lima.

3. Untuk penelitian mengenai Laporan Arus Kas selanjutnya agar dalam menilai kinerja keuangan perusahaan tidak hanya berdasarkan pada analisis horizontal, analisis vertical dan perhitungan rasio arus kas saja, tetapi dapat ditambah lagi dengan menggunakan free cash flow.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alexander. (2008). *Peranan Analisis Laporan Arus Kas Sebagai Informasi Dalam Mengevaluasi Kinerja Keuangan Pada PT INDOCEMENT TUNGGAL PRAKARSA Tbk.* Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2008). *Teori Akuntansi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Herry. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah I.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan.* Jakarta: Salemba Empat.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, & Terry T. Warfield. (2008). *Akuntansi Intermediate, jilid 1.* (Penerjemah Emil SALim). Jakarta: Erlangga. (Buku asli diterbitkan 2007).
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, & Terry T. Warfield. (2011). *Intermediate Accounting (IFRS ed.).* New York: John Wiley & Sons Inc.
- Mulya, Hadri. (2008). *Memahami Akuntansi Dasar; Pendekatan Teknis Siklus Akuntansi.* Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Plewa, Franklin J. & George T. Friedlob. (1995). *Understanding Cash Flow.* Toronto: John Wiley & Sons Inc.
- Reeve, James M., Carles Warren, dan Jonathan E. Duchac (2009), *Principles of Accounting, 23th Edition,* USA : John Wiley&Sons, Inc.
- Rudianto. (2009). *Pengantar Akuntansi; Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan.* Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Ricky. (2010). *Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT MYOH TECHNOLOGY TBK.* Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Sekaran, Uma. (2010). *Research Methods For Business (Fifth Edition).*USA: John Wiley & Sons Inc.
- Suharmadi. (2009). *Modul 1 : Akuntansi Keuangan Menengah (Program Perkuliahan Kelas Karyawan).* Jakarta.
- Sugiono, Arief & Edy Untung. (2008). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan.* Jakarta: PT Grasindo.

Sundjaja, Ridwan S., Inge Barlian. (2003). *Manajemen Keuangan 2* (Edisi Keempat). Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Suryawinangsih, Anitya. (2009). *Peranan Analisis Laporan Arus Kas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada PT MATAHARI PUTRA PRIMA, TBK)*. Skripsi S1, Fakultas Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.

Wild, John J., Subramanyam, K. R. (2010). *Analisis Laporan Keuangan buku II (edisi10)*. Jakarta: Salemba Empat.

